URGENSI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM DALAM MENGATASI PERILAKU MEROKOK SISWA SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK) PADINDI JAKARTA BARAT

SKRIPSI

Diajukan Kepada Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S. Sos)

Oleh:
YOLANDA EKI KUSNOMO
1423101092

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. KH. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : YOLANDA EKI KUSNOMO

Nim : 1423101092

Jenjang : S-1

Fakultas : Dakwah

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam

Judul Skripsi : "Urgensi Bimbingan dan Konseling Islam dalam Mengatasi Perilaku Merokok Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Padindi Jakarta Barat "

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri. Hal-hal yang menunjukan bukan karya saya, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini, dan apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia mempertanggung jawabkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Purwokerto, 2021

Menyatakan,

Yolanda Eki Kusnomo

NIM : 1423101092

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul:

URGENSI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM DALAM MENGATASI PERILAKU MEROKOK SISWA SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK) PADINDIN JAKARTA BARAT

yang disusun oleh Saudara: Yolanda Eki Kusnomo, NIM. **1423101092,** Program Studi **Bimbingan dan Konseling Islam** Jurusan **Bimbingan dan Konseling,** Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada tanggal: 22 **November 2021,** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos.)** pada sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing,	Sekretaris Sidang/Penguji II,
Nur Azizah, M.Si.	Alfi Nur'aini, M.Ag.
NIP 19810117 200801 2 010	NIP 19930730 201908 2 001

Penguji Utama,

Dr. Alief Budiyono, M.Pd.
NIP 19790217 200912 1 003

Mengesahkan,
Tanggal 23 November 2021
Dekan,

Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.
NIP 19691219 199803 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Naskah
Skripsi Sdri : Yolanda Eki Kusnomo

Kepada
Dekan Fakultas Dakwah
IAIN Purwokerto
Di tempat

Assalamualaikum Wr.Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, saran dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari:

Nama : Yolanda Eki Kusnomo
Nim : 1423101092
Fakultas : Dakwah
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam
Judul Skripsi : "Urgensi Bimbingan dan Konseling Islam dalam Mengatasi Perilaku Merokok Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Padindi Jakarta Barat"

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana dalam Bimbingan Konseling Islam (S.Sos). Demikian atas perhatiannya, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr.Wb.

Purwokerto, 2021
Pembimbing,

Nur Azizah, M.Si.
NIP: 198101172008012010

URGENSI BIMBINGAN KONSELING ISLAM DALAM MENGATASI PERILAKU MEROKOK SISWA SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK) PADINDI JAKARTA BARAT BARAT

Yolanda Eki Kusnomo
1423101092

ABSTRAK

Pada saat SMK kondisi psikologis siswa SMA/SMK tengah memasuki tahapan perkembangan masa remaja, yakni masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa. Masa ini merupakan masa yang singkat dan sulit dalam perkembangan kehidupan manusia. Pada masa remaja ini, penyimpangan perilaku adalah hal yang sangat biasa karena memang para remaja memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi. Seiring dengan perkembangan zaman yang mengalami banyak perubahan baik yang bersifat positif maupun negatif, secara langsung maupun tidak langsung memberikan dampak kepada kehidupan sosial remaja.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya perilaku merokok pada siswa SMK Padindi Jakarta Barat. Adapun tujuan lain yaitu untuk mengetahui layanan bimbingan dan konseling Islam dalam mengatasi perilaku merokok siswa SMK Padindi Jakarta Barat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Karena metode penelitian deskriptif kualitatif memiliki asumsi yang sama dengan judul, yakni realitas dikontruksi secara sosial dan tidak bebas nilai.

Hasil penelitian terkait dengan urgensi bimbingan konseling Islam dalam mengatasi perilaku merokok siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Padindi Jakarta Barat. Menggunakan teori Behavior dan jika dikaitkan dengan teori Kepribadian Dollar dan Miller yang gunakan dalam penelitian ini maka penyebabnya pasti karena adanya dorongan (karena ingin mencoba-coba), petunjuk (diajak sama teman), respons (berperilaku merokok), dan penguatan (tidak menjadi bahan ejekan teman-temannya). Layanan konseling yang dilakukan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Padin Jakarta untuk mengatasi perilaku merokok terbagi dua, yaitu layanan konseling individu dan layanan konseling kelompok. Layanan konseling individu memiliki tahapan diantaranya, pemanggilan siswa yang berperilaku merokok, tahap pembukaan, pemberian nasihat, peringatan, dan pemberian sanksi. Sedangkan layanan konseling kelompok, tahapannya hanya memberikan informasi mengenai dampak buruk perilaku merokok. Layanan konseling yang dilakukan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Padindi Jakarta Barat telah sesuai dengan bimbingan konseling Islam. Dalam pemberian nasihat kepada siswa selalu ada nilai-nilai agama Islam dalam pelaksanaan layanan konseling.

Kata kunci : *Urgensi, Bimbingan Konseling Islam,Perilaku Merokok*

MOTTO

"Kegagalan dan kesalahan mengajari kita untuk mengambil **pelajaran** dan menjadi lebik baik."

PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, Alhamdulillah puji syukur kepada Allah SWT, atas kesehatan, kenikmatan yang diberikan serta keridhoan-Nya skripsi yang peneliti tulis bisa terselesaikan. Peneliti mempersembahkan karya ini kepada:

Kedua orang tua tercinta, Bapak Erwin dan Ibu Rini, yang selalu memberi cinta dan semangat, tulus mendoakan dan memberi dukungan pada setiap langkah baik penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga semuanya selalu ada dalam lindungan Allah SWT dan selalu diberikan kesehatan. Aamiin.

Keluarga besar peneliti yang selalu menyadarkan dengan menanyakan dan memberi masukan dalam menyelesaikan pendidikan. Terimakasih yang sebesar-besarnya atas segala doa dan dukungannya, berkat dukungan kalian peneliti menjadi semangat dalam menyelesaikan pendidikan ini. Semoga dibalas oleh Allah SWT. Aamiin.

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, Alhamdulillah puji syukur kepada Allah SWT, atas kesehatan, kenikmatan yang diberikan serta keridhoan-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul: **"Urgensi Bimbingan Konseling Islam dalam Mengatasi Perilaku Merokok Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Padindi Jakarta Barat".**

Skripsi ini disusun dan diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos). Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, untuk itu penulis ucapkan terimakasih antara lain kepada:

1. Dr. KH. Moh Roqib, M.Ag, Rektor Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Abdul Basit, M. Ag, Dekan Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
3. Dr. Muskinul Fuad, M.Ag., Wakil Dekan I Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
4. Dr. Hj. Khusnul Khotimah, M.Ag., Wakil Dekan II Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
5. Dr. Mustain, S.Pd., M.Si., Wakil Dekan III Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
6. Nur Azizah, S.Sos., M.Si., Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
7. Alief Budiyono, S.Psi., M.Pd., Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Institut Agama Islam Negeri.

8. Drs. Zainal Abidin, M.Pd, Dosen Penasihat Akademik.
9. Nur Azizah M. SI. Dosen Pembimbing Skripsi yang senantiasa memberikan bimbingan dan arahannya sehingga skripsi ini bisa terselesaikan dengan baik.
10. Dosen dan Staf Administrasi Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
11. Keluarga subjek yang sudah berkenan untuk membantu penelitian ini.
12. Kedua Orang tua Bapak Erwin dan Ibu Rini, , serta Adik saya yang selalu mendukung dan mendoakan.
13. Semua pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan yang tidak dapat peneliti sebutkan satu per satu.

Tak ada kata yang dapat peneliti ungkapkan selain rasa terimakasih terdalam kepada semua pihak yang telah membantu. Semoga karya ini bermanfaat bagi peneliti dan pembaca.

Purwokerto, Februari 2021

Yolanda Eki Kusnomo
NIM: 1423101092

DAFTAR ISI

HALAMAN DEPAN i
PERNYATAAN KEASLIAN..... ii
PENGESAHAN iii
NOTA DINAS PEMBIMBING..... iv
ABSTRAK v
MOTTO vi
PERSEMBAHAN vii
KATA PENGANTAR viii
DAFTAR ISI..... ix
DAFTAR TABEL..... xiii
BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Definisi Operasional..... 5
1. Urgensi Bimbingan Konseling Islam 5
2. Perilaku Merokok 5
C. Rumusan Masalah 6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian..... 6
1. Tujuan Peneliian..... 6
2. Manfaat Penelitian..... 6
E. Literatur Review 7
F. Sistematika Penulisan 11
BAB II LANDASAN TEORITIS
A. Teori Kepribadaian Dollar dan Miller 13
1. Dorongan 13
2. Petunjuk 13
3. Respons..... 14
4. Penguatan..... 14
B. Teori Behavior..... 14
C. Layanan Konseling Individual..... 16

1. Tujuan Layanan Konseling Individual 18
2. Tahapan Layanan Konseling Individual 18
D. Layanan Konseling Kelompok 19
1. Tujuan Layanan Konseling Kelompok 21
2. Tahapan Layanan Konseling Kelompok 21
3. Kelebihan dan Kekurangan Konseling Kelompok 23
E. Pengertian Layanan Bimbingan Konseling Islam 24
F. Perilaku Menyimpang 26
G. Perilaku Merokok 28
H. Rokok 29
1. Zat yang terdapat dalam rokok diantaranya: 29
2. Alasan Mengonsumsi Rokok 30
3. Penyakit yang ditimbulkan oleh rokok 31
I. Perilaku Konsumsi Merokok 33
J. Pandangan Agama Islam Tentang Hukum Merokok 35
K. Dasar Hukum Penetapan Fatwa MUI tentang larangan Merokok 36
L. Urgensi Bimbingan Konseling Islam dalam Mengatasi Perilaku Merokok 37
BAB III METODE PENELITIAN
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 39
B. Lokasi Penelitian 41
C. Subjek dan Objek Penelitian 41
1. Subjek Penelitian 41
2. *Objek Penelitian* 41
D. Metode Pengumpulan Data 41
1. Observasi 42
2. Wawancara 42
3. Dokumentasi 43
E. Teknik Analisis Data 43
1. Reduksi Data 44
2. Penyajian Data 44
3. Penarikan Kesimpulan / Verifikasi Kesimpulan 45

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
A. Gambaran Umum 46
1. Identitas Sekolah..... 46
2. Visi..... 46
3. Misi 46
4. Fasilitas Sekolah 47
5. Kegiatan Ektrakuikuler 47
B. Penyajian Data 48
C. Analisis Data 49
1. Faktor Penyebab Terjadinya Perilaku Merokok pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Padindi Jakarta..... 50
2. Dorongan 52
3. Petunjuk 52
4. Respons..... 53
5. Penguatan..... 54
6. Perilaku Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Padindi 55
7. Layanan Konseling Individu..... 60
8. Pemanggilan Siswa yang Berperilaku Merokok..... 61
9. Tahap Pembukaan..... 62
10. Pemberian Nasihat 63
11. Peringatan 65
12. Pemberian Sanksi 65
13. Layanan Konseling Kelompok 67
BAB V PENUTUP
A. Kesimpulan..... 72
B. Saran 73
1. Bagi Pihak Kampus 73
2. Bagi Pihak Lembaga 73
C. Kata Penutup 74
DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Table 2.1 Bahaya rokok bagi kesehatan dan jumlah persentasenya 54

Tabel 4.1 Daftar nama siswa yang sering masuk ruang BK 72

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Siswa SMA/SMK memiliki kondisi psikologis yang sedang memasuki fase perkembangan remaja, yaitu masa transisi dari masa kanak-kanak menuju ke fase dewasa. Masa ini merupakan fase yang singkat dan sulit dalam fase perkembangan kehidupan manusia. Di satu sisi individu pada fase remaja menunjukkan adanya ketergantungan dengan orang tua atau orang dewasa, di sisi lain remaja ingin diakui sebagai individu yang mandiri.

Penyimpangan perilaku pada masa remaja ini sangat sering terjadi, karena rasa ingin tahu remaja sangat tinggi. Dengan berkembangnya zaman, baik positif maupun negatif, secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi kehidupan sosial remaja atau kaum muda.

Perilaku menyimpang secara umum dapat dibagi menjadi *nonconforming behavior* (perilaku yang tidak sesuai dengan nilai dan norma yang ada), perilaku antisosial atau antisosial (perilaku yang melanggar adat atau kepentingan umum), dan perilaku kriminal (jelas melanggar aturan hukum tertulis dan mengancam keselamatan nyawa atau nyawa orang lain.Oleh karena itu, jika tindakan (sikap) siswa menunjukkan reaksi atau reaksi yang tetap atau tidak sesuai, siswa tersebut disebut menyimpang. sekolah.

Berdasarkan penjelasan di atas perilaku meyimpang yang sedang marak di kalangan anak remaja khususnya di kalangan sekolah menengah pertama yaitu merokok. Dikutip dari kamus besar bahasa indonesia, merokok berasal dari kata

rokok yang artinya gulungan tembakau yang di bungkus.[1] Merokok merupakan menghisap rokok.

Perilaku merokok merupakan suatu kegiatan menghisap asap rokok & menghembuskannya keluar buat menerima kesenangan. Perilaku merokok sebagai suatu norma lantaran menghisap sebatang rokok dipercaya menjadi bentuk kedewasaan seorang yang akan memasuki masa remaja atas dorongan sahabat atau dilihat menjadi suatu indikasi pertumbuhan.[2] Hampir semua perokok menyadari bahwa merokok merupakan kebiasaan yang salah.

Dampak merokok sebenarnya sudah banyak diketahui oleh masyarakat dari pesan peringatan bahaya rokok dalam bungkusan rokok. Bahaya rokok diantaranya bisa meyebabkan kanker, seragan jatung, impotensi dan gangguan kehamilan & janin.[3] Bahkan, pesan perigatan bahaya merokok sekarang telah diubah dengan kalimat yang lebih sederhana lagi yaitu merokok membunuhmu. Dalam al-Quran tentang dampak perilaku merokok, sebagaimana firman Allah subhanahu wataala dalam Q.S Al-Baqarah /2: 195

الْمُحْسِنِيْوَاَنْفِقُوْا فِيْ سَبِيْلِ اللهِ وَلَا تُلْقُوْا بِاَيْدِيْكُمْ اِلَى التَّهْلُكَةِ ۛ وَاَحْسِنُوْا ۛ اِنَّ اللهَ يُحِبُّ

"Belanjakanlah (hartamu) pada jalan Allah dan janganlah kamu jatuhkan dirimu dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah. Sesungguhnya Allah mengasihi orang-orang yang berbuat baik".[4]

---

[1] Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, Edisi Keempat, h. 1180.

[2] Robert S. Feldman, Pengantar Psikologi, Edisi Kesepuluh, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), h. 230.

[3] Robert S. Feldman, Pengantar Psikologi, Edisi Kesepuluh, h. 230.

[4] Mahmud Yunus, Tafsir Quran Karim, (Jakarta: P.T Hidakarya Agung 2002), h. 41

Berdasarkan ayat di atas, Allah memerintahkan kita buat tidak membelanjakan harta benda kita pada hal yg tidak mempunyai pengaruh positif. Serta Allah memerintahkan kita buat tidak menjatuhkan diri sendiri ke dalam kebinasaan. Lantaran merokok bisa menjerumuskan pada kebinasaan, yaitu menghambat sistem tubuh (menyebabkan penyakit kanker, penyakit pernafasan, penyakit jantung, penyakit pencernaan, berefek jelek bagi janin, & menghambat sistem reproduksi), menurut alasan ini sangat jelas bahwa Allah memerintahkan kita buat menjahui rokok.

Data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) menyatakan bahwa terdapat peningkatan prevalensi merokok penduduk umur 10 Tahun dari 28,8% pada tahun 2013 menjadi 29,3% pada tahun 2018. Pada saat sekarang ini, kebiasaan merokok tidak hanya menjadi masalah pada orang dewasa, namun juga semakin marak pada kalangan anak dan remaja. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya prevalensi merokok pada populasi usia 10 18 Tahun yakni sebesar 1,9% dari tahun 2013 (7,2%) ke tahun 2018 (9,1%) berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas).

Tentu angka kenaikan ini tidak kecil lantaran terkait menggunakan kasus kesehatan yang wajib dialami oleh anak remaja tadi ke depannya. Anak-anak & remaja pada Indonesia perlu terus ditingkatkan kesadarannya mengenai imbas bahaya menurut penggunaan rokok dan "Bujukan" rokok.

Bujukan" rokok menggunakan berbagai cara dan strategi demi menarik minat kaum muda yaitu anak-anak dan remaja terhadap produk rokok dan nikotin, mulai dari strategi pemasaran dan promosi, inovasi produk dan

penggunaan cita rasa, serta rokok ketengan. Bujukan rokok juga mempromosikan dan memasarkan produknya dengan beriklan di televisi dan internet, mensponsori acara musik dan olahraga, memberikan beasiswa kepada siswa, dan menggunakan influencer media sosial. Strategi ini semata-mata dilakukan untuk menarik generasi baru pengguna rokok yaitu anak muda.[5]

Meski pemerintah melalui PP Nomor 19 tahun 2012 dan Permendikbud Nomor Nomor 64 tahun 2015 telah menetapkan sekolah sebagai bagian dari Kawasan Tanpa Rokok (KTR) namun nampaknya upaya ini belum optimal melindungi siswa dari bahaya konsumsi rokok. Sekolah memang menerapkan KTR (Kawasan Tanpa Rokok) namun di luar siswa dengan mudah menemukan beragam iklan rokok dan perilaku merokok yang tidak sehat, bahkan di dalam keluarga. Yang paling menyedihkan adaah sebenarnya anak-anak yang merokok sebenarnya menyadari, rokok berbahaya untuk dirinya, namun rokok tetap dianggap hal yang menyenangkan untuk mereka.

Berdasarkan data di atas dan melihat fenomena yang terjadi sekarang ini. Di mana jumlah perokok pada anak remaja yang setiap tahunnya meningkat, yang sebenarnya masih dapat diatasi dengan bimbingan dan konseling Islam. Sehingga penulis bermaksud mengangkat judul penelitian, yaitu: “Urgensi Bimbingan Konseling Islam dalam Mengatasi Perilaku Merokok Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Padindi Jakarta”.

Alasan penulis memilih lokasi Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Padindi Jakarta karena siswa disekolah tersebut berasal dari berbagai

[5] 5https://www.kemkes.go.id/article/view/20053100002/peringatan-htts-2020-cegahanak-dan-remaja-indonesia-dari-bujukan-rokok-dan-penularan-covid-19.html

jenjang masyarakat sehingga mempunyai keragaman lingkungan yang dapat mempengaruhi perilaku siswa.

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpanaman, maka diperlukan adanya definisi operasional yang menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini. Adapun defnisi operasional sebagai berikut:

1. Urgensi Bimbingan Konseling Islam

   Adalah pentingnya bimbingan dan konseling Islam dalam mengaasi masalah seseorang atau mengarahkan perkembangan jiwa seseorang agar tunduk dan berkembang sesuai dengan nilai-nilai Islam dalam rangka mencari keridhoan Allah SWT. Layanan konseling individual adalah upaya pemberian bantuan diberikan secara individu dan langsung betapa muka (bekomunikasi) antara pembimbing (konselor) dengan siswa (klien).

2. Perilaku Merokok

   Perilaku merokok adalah suatu tindakan membakar rokok kemudian menghisap asap rokok dengan menggunakan pipa atau rokok dan menghembuskannya keluar sehingga dapat menimbulkan asap. Perilaku merokok akan diukur dengan skala perilaku merokok berdasarkan aspek-aspek perilaku merokok yaitu fungsi merokok dalam kehidupan sehari-hari, intensitas merokok, tempat merokok, dan waktu merokok dengan pilihan jawaban selalu, sering, kadang-kadang, jarang dan tidak pernah.[66]

---

[6] Aritonang (dalam Nasution, 2007)

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, penulis bermaksud untuk merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa faktor penyebab terjadinya perilaku merokok pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Padindi Jakarta?
2. Bagaimana layanan bimbingan konseling Islam dalam mengatasi perilaku merokok siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Padindi Jakarta?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Peneliian

   Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan diatas, maka dalam penelitian ini bertujuan untuk :

   a. Untuk mengetahhui faktor penyebab terjadinya perilaku merokok pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Padindi Jakarta.
   b. Untuk mengetahui layanan bimbingan konseling Islam dalam mengatasi perilaku merokok siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Padindi Jakarta.

2. Manfaat Penelitian

   Setiap penelitian akan memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun praktis. Kegunaan penelitian ini antara lain:

a. Sebagai motivasi bagi penulis untuk lebih berempati terhadap generasi muda agar mereka dapat memilih perilaku yang positif untuk dirinya dan tidak merusak masa depannya.

b. Secara Teoritis, penelitian ini dapat menambah pengetahuan, pengalaman dan wawasan dalam bidang ilmu pengetahuan bimbingan dan konseling Islam. Khususnya mengenai gambaran pengetahuan tentang upaya layanan bimbingan konseling Islam dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa.

c. Secara Praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman serta pengetahuan bagi semua pihak, khususnya yang terkait dengan bidang ilmu bimbingan dan konseling Islam.

E. Literatur Review

Penelitian skripsi ini membahas tentang "Urgensi Bimbingan Konseling Islam Dalam Mengatasi Perilaku Merokok Siswa Sekolah Mengengah Kejuruan (SMK) Padindi Jakarta". Dalam penelitian ini, sumber kepustakaan yang penulis gunakan terdiri dari beberapa referensi. Referensi tersebut dijadikan sebagai bahan acuan yang berhubungan dengan skripsi yang ingin penulis telilti, antara lain:

1. Skripsi Abdullah SM, Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, UIN Alauddin Makassar, Makassar. Tahun 2018 dengan judul skripsi "Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa SMK Wawo Kecamatan Wawo Kabupaten

Kolaka Utara”[7].[7] Dalam penelitian yang dilakukan oleh Abdullah SM, mendeskripsikan bagaimana bentuk-bentuk layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh guru Bimbingan Konseling (BK) dalam upaya pencegahan perilaku menyimpang siswa di sekolah. Subjek dan penelitian Abdullah SM adalah guru bimbingan konseling (BK) dan siswa.

Metode penelitian yang digunakan adalah menggunakan metode peneltian deskriptif kualitatif. Fokus penelitian Abdullah SM yakni pada guru bimbingan konseling (BK) dan siswa. Pendekatan yang penulis gunakan adalah pendekatan bimbingan penyuluhan Islam dan pendekatan sosiologi. Semenatar teori yang digunakan yakni layanan informsi, layanan konseling kelompok dan layanan konseling individu. Penelitian saudara Abdullah SM, penulis jadikan referensi karena menurut penulis, penelitian tersebut memiliki banyak kesamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Baik dari segi metode penelitian, maupun dari fokus penelitian yang dilakukan oleh Abdullah SM. Namun perbedaannya mungkin dari segi lokasi dan teori yang ingin penulis gunakan dalam penelitian ini. Jika Abdullah SM menggunakan teori yakni layanan informsi, layanan konseling kelompok dan layanan konseling individu, maka penulis dalam penelitian ini menggunakan teori yang menyangkut bagaimana pendekatan yang digunakan oleh guru bimbingan konseling (BK) pada saat melaksanakan konseling untuk siswa, serta penulis juga ingin mengetahui faktor penyebab kecenderungan siswa

[7] Abdullah SM, *Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa SMK Wawo Kecamatan Wawo Kabupaten Kolaka Utara*, Skripsi tidak diterbitkan, Makassar: 2018, UIN Alauddin Makassar.

berperilaku menyimpang yang terkhusus pada perilaku menyimpang merokok.

2. Skripsi Syifa Minhatun Nisa, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang.[8] Tahun 2016 dengan judul skripsi ”Peran Guru Bimbingan dan Konseling Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa (Student Deliquency) di MA Miftahul Huda Tayu Pati”. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Syifa Minhatun Nisa, tujuan penelitiannya untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan konseling Islam di MA Miftahul Huda Tayu Pati dan untuk mengetahui peran bimbingan konseling Islam dalam mengatasi kenakalan siswa (Student Deliquency). Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Fokus penelitian saudari Syifa Minhatun Nisa yakni pada kenakalan siswa dan faktor yang menyebabkan terjadinya kenakalan tersebut. Hasil penelitian saudari Syifa Minhatun Nisa bahwa pelaksanaan bimbingan konseling dalam mengatasi kenakalan siswa (student deliquency) di MA Miftahul Huda Tayu Pati didasarkan pada tingkatan perkembangan dan kebutuhan peserta didik, hal ini dilakukan agar kegiatan bimbingan dan konseling yang diberikan dapat sesuai dengan permasalahan yang dihadapi siswa dan peran bimbingan dan konseling Islam dalam mengatasi kenakalan siswa di MA Miftahul Huda Tayu Pati yaitu dengan mengedepankan tiga fungsi bimbingan dan konseling Islam yaitu fungsi

[8] Syifa Minhatun Nisa, *Peran Guru Bimbingan dan Konseling Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa (Student Deliquency) di MA Miftahul Huda Tayu Pati*, Skripsi tidak diterbitkan, Semarang: 2016, Universitas Islam Negeri Walisongo.

preventif, reserfatif, dan kuaratif.

Penelitian saudari Syifa Minhatun Nisa, penullis jadikan referensi karena menurut penulis, penelitian tersebut memiliki kesamaan yakni metode yang digunakan dan tujuan penelitian yakni untuk mengetahui peran bimbingan dan konseling Islam dalam mengatasi kenakalan siswa seperti perilaku menyimpang merokok. Namun perbedaan dari penelitian Syifa Minhatun Nisa dengan penulis yakni saudari fokus disetiap kenakalan siswa sedangkan penulis hanya fokus di perilaku menyimpang siswa seperti merokok. Dan penulis dalam penelitian ini menggunakan teori menyangkut bagaimana pendekatan yang digunakan oleh guru bimbingan konseling (BK) pada saat melaksanakan konseling untuk siswa yang berperilaku menyimpang merokok, berbeda dengan Syifa Minhatun Nisa yang hanya melihat dari tiga fungsi bimbingan dan konseling Islam.

3. Skripsi Lilies Marlynda, Jurusan Bimbingan Dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kailijaga, Yogyakart. Tahun 2015 dengan judul skripsi "Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Berpacaran Bagi Siswa SMK Negeri 1 Depok Selatan".[99]

   Dalam penelitian yang dilakukan oleh saudari Lilies Marlynda, tujuan yang ingin dia capai adalah untuk mendeskripsikan upaya guru bimbingan konseling dalam mengatasi perilaku menyimpang berpacara siswa SMK

[9] Lilies Marlynda, *Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Berpacaran Bagi Siswa SMK Negeri 1 Depok Selatan*, Skripsi tidak diterbitkan, Yogyakarta: 2015, Universitas Negeri Suanan Kalijaga.

Negeri 1 Depok. Adapun yang menjadi subjek penelitian oleh saudari Lilies Marlynda adalah guru bimbingan konseling (BK), sedangkan objek dari penelitian guru bimbingan konseling (BK) dalam mengatasi perilaku menyimpang berpacaran siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Fokus penelitian saudari Lilies Marlynda adalah guru bimbingan konseling (BK) dan siswa. Sementara upaya yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling (BK) yakni tiga fungsi bimbingan konseling Islam yaitu fungsi kuratif, pembinanan, dan preventf. Penelitian saudari Lilies Marlynda penulis jadikan referensi karena menurut penulis, penelitian tersebut memiliki kesamaan yakni metode yang digunakan. Namun perbedaan dari penelitian saudari Lilies Marlynda dengan penulis yakni Lilies Marlynda berfokus pada perilaku menyimpang berpacaran bagi siswa dan penullis pada penelitian ini lebih berfokus pada kecenderungan perilaku menyimpang merokok bagi siswa.

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa perbedaan antara skripsi ini dengan skripsi yang ada di atas, selain dari lokasi penelitianya. Perbedaannya yaitu tentang maksud dan tujuan penelitian, dimana peneliti ingin mengetahui apa faktor penyebab terjadinya perilaku merokok pada siswa dan bagaimana bimbingan konseling Islam dalam mengatasi perilaku merokok.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mengetahui dan mempermudah dalam penelitian yang dilakukan, maka penulis memyusun sistematika pembahasan ke dalam pokok-pokok bahsan yang dibagi menjadi lima bab sebgai berikut:

BAB I Pendahuluan berisi latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, literatur review , dan sistematika penulisan.

BAB II Berisi tentang kajian teori yang meliputi: 1) Teori Kepribadian Dollar dan Miller 2) Teori *Behavior* 3) Layanan Konseling Individu 4)Layanan Konseling Kelompok

BAB III Metode penelitian berisi tentang jenis penelitian, subyek dan obyek penelitian, pengumpulan data dan teknik analisis.

BAB IV Laporan hasil penelitian terdiri dari gambaran umum subyek penelitian serta analisis hasil penelitian.

BAB V Penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Teori Kepribadaian Dollar dan Miller

Teori yang kami gunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui faktor penyebab perokok pemula adalah adalah teori kepribadian Dollar dan Miller. Teori kepribadian Dollar dan Miller mengandalkan empat konsep yang mereka pinjam dari teori belajar Hull.[10] Empat komponen utama teori kepribadian Dollar dan Miller ini adalah dorongan, petunjuk, respons, dan penguatan.

1. Dorongan

   Sebuah dorongan adalah stimulus kuat apapun yang mendesak sebuah organisme menuju aksi dan yang pengeleminasian atau pereduksiannya dianggap menguatkan. Semakin kuat stimulus, semakin besar fungsi dorongan yang dimilikinya. Dorongan bisa bersifat internal maupun eksternal.

2. Petunjuk

   Sebuah petunjuk adalah stimulus yang mengindikasikan arah tepat yang mestinya diambil sebuah aktivitas. Dorongan memberikan energi bagi perilaku sedangkan petunjuk memandu perilaku. Dorongan mendesak seseorang untuk merespons, sedangkan petunjuk menentukan kapan dia akan merespons, di mana dia merespons dan respons apa yang akan dibuatnya.

[10] Mattweh H. Olson dan B.R Hergenhahn, *Pengantar Teori-Teori Kepribadian*, Edisi Kedelapan, (Yogyakarta :Pustaka Belajar, 2013), h.521

3. Respons

Respons dimunculkan oleh dorongan dan petunjuk dimaksudkan untuk mereduksi atau mengeleminasi dorongan. Respons bisa juga dikatakan sebagai perilaku untuk mereduksi dorongan.

4. Penguatan

Penguatan adalah penghargaan mustahil tanpa adanya dorongan disebut-sebut menjadi penguat. Sebuah penguat dapat menjadi primer jika dapat memenuhi kebutuhan berkaitan dengan kelangsungan hidup. Dan dapat menjadi sekunder. Jika stimulus yang awalnya netral diasosiasikan dengan penguat primer.

Peneliti menggunakan teori ini karena menurut penulis penyebab siswa berperilaku merokok karena adanya dorongan. Baik itu dorongan dari dalam dirinya maupun dorongan dari luar dirinya. Dorongan dari luar biasanya berupa faktor lingkungan, teman, dan lain-lain. Dari teori ini penulis ingin mengetahui faktor yang menyebabkan anak remaja yang merupakan siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Padindi Jakarta berperilaku merokok.

B. Teori Behavior

Behavior (perilaku) adalah kegiatan organisme yang dapat diamati dan yang bersifat umum mengenai otot-otot dan kelenjar-kelenjar sekresi eksternal sebagai terwujud pada bagian-bagian tubuh atau pada pengeluaran air mata, dan keringat. Teori perilaku dalam psikologi menegaskan bahwa dalam mempelajari individu, yang dilakukan oleh ahli para psikologi adalah menguji perilakunya dan bukan mengamati kegiatan bagian dalam tubuh.

Teori tingkah laku mula-mula dikembangkan oleh John B. Watson, seorang ahli psikologi Amerika, pada awal tahun 1900-an. Watson ketika itu menolak pandangan bahwa psikologi adalah studi tentang kegiatan mental dengan menggunakan metode intropeksi dan menganjurkan agar psikologi lebih membatasi pada studi tentang perilaku (behavior) yang dapat diamati.[11]

Teori tingkah laku (*behavioristik*) adalah gabungan dari beberapa teori belajar yang dikemukakan oleh ahli yang berbeda. Menurut Williams, terapi tingkah laku berasal dari konsep yang dituangkan oleh ivan Pavlov dan B.F. Skinner. Tetapi latipun menambahkan nama J.B. Watson setelah Pavlov dan Skinner sebagai tokoh yang mengembangkan dan menyempurnakan prinsip-prinsip *behavioristik*. Pendiri *behavioristik* sendiri adalah J.B. Watson yang mengesampingkan nilai kesadaran dan unsur positif manusia lainnya.

Adapun aspek penting dari terapi behavioristik adalah bahwa perilaku dapat didefinisikan secara operasional, diamati, dan diukur, para ahli behavioristik memandang bahwa gangguan tingkah laku adalah akibat dari proses belajar yang salah. Oleh karena itu, perilaku tersebut dapat diubah dengan mengubah lingkungan lebih positif sehingga perilaku menjadi positif pula. Perubahan tingkah laku inilah yang memberikan kemungkinan dilakukannya evaluasi atas kemajuan klien secara lebih jelas.

Selanjutnya Corey menyebutkan ciri khas terapi behavioristik sebagai berikut :

1. Berfokus pada tingkah laku yang tampak dan spesifik.

---

[11] Samsunuwiyati Marat, *Psikologi Perkembangan*,(Cet. VII, Bandung: PT. Remaja R osdakarya. Oktober 2013). h. 54.

2. Cermat dan jelas dalam menguraikan treatment.
3. Perumusan prosedur treatment dilakukan secara spesifik dan sesuai dengan masalah klien.
4. Penafsiran hasil-hasil terapi dilakukan secara objektif.[12]

Dari penjelasan diatas mengenai tingkah laku (*behavioristik*). Menurut pendekatan behavioristik, manusia dapat memiliki kecenderungan positif atau negatif karena pada dasarnya kepribadian manusia dibentuk oleh lingkungan di mana ia berada.

Perilaku dalam pandangan *behavioristik* adalah bentuk dari kepribadian manusia. Perilaku dihasilkan dari pengalaman yang diperoleh individu dalam interaksinya dengan lingkungan. Perilaku yang baik adalah hasil dari lingkungan yang baik, begitu juga sebaliknya.

C. Layanan Konseling Individual

Teori yang penullis gunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui layanan konseling apa yang digunakan oleh guru Bimbingan Konseling (BK) dalam mengatasi perilaku merokok pada siswa. Konseling individual adalah upaya pemberian bantuan diberikan secara individu dan langsung betapa muka (bekomunikasi) antara pembimbing (konselor) dengan siswa (klien). Dengan perkataan lain pemberian bantuan diberikan atau melakukan hubungan yang bersifat *fase to fase* relationship (hubungan empat mata), yang dilaksanakan dengan wawancara antara pembimbing (konselor dengan siswa klien).

[12] Namora Molangga Lubis, *Dasar-Dasar Konseling*, (PT. Karisma PutraUtama, Cet. II, Februari 2013). h. 167.

Dalam konseling individual, konselor dituntut untuk mampu bersikap simpati dan empati. Simpati ditunjukkan oleh konselor melalui sikap turut merasakan apa yang sedang dirasakan oleh siswa (klien), sedangkan empati adalah usaha konselor menempatkan diri dan situasi diri klien dengan segala masalah-masalah yang dihadapi.

Keberhasilan konselor bersimpati dan berempati akan memberikan kepercayaan yang penuh kepada konselor.[13] Keberhasilan bersimpati dan berempati dari konselor juga akan sangat membantu keberhasilan proses konseling. Materi yang dapat diangkat melalui konseling individual ini adalah berbagai macam, yang pada dasarnya tidak terbatas.

Layanan ini dilaksanakan untuk seluruh masalah siswa (klien) secara perorangan (dalam berbagai bidang, yaitu bimbingan pribadi, sosial, belajar dan karier).[14] Oleh karena itu layanan konseling individual ini mendukung fungsi pengetasan (pengetasan atau berbagai permasalahan yang dialamai klien) dalam layanan bimbingan dan konseling. Hal ini yang melatar belakangi penulis menggunakan layanan konseling individual, karena dilihat dari fungsinya yaitu funsi penguatan atau kuratif. Sehingga penulis meyakini bahwa layanan konseling individual dapat digunakan oleh guru Bimbingan Koseling (BK) dalam mengatasi perilaku merokok siswa SMK Padindi Jakarta.

---

[13] Mattweh H. Olson dan B.R Hergenhahn, *Pengantar Teori-Teori Kepribadian*, Edisi Kedelapan, (Yogyakarta :Pustaka Belajar, 2013), h.521

[14] Hallen, *BImbingan dan Konseling, Edisi Revisi*, (Padang: PT Cipta Press, 2005), h. 80.

1. Tujuan Layanan Konseling Individual

   Tujuan layanan konseling individual antara lain, sebagai berikut[15]:

   a. Memberikan pemahaman sikap, bakat, kekuatan diri, serta minat siswa (klien)
   b. Mengembangkan kemamapuan bertingkah laku sosial baik di rumah, sekolah, dan masyarakat.
   c. Mengentaskan perilaku negatif atau kelemahan diri siswa (klien).
   d. Pengambilan keputusan sesuai dengan kondisi pribadi keluarga dan sosial.

2. Tahapan Layanan Konseling Individual

   Tahapan layanan konseling individual antara lain sebagai berikut:

   a. Tahapan pembukaan, tahapan pembukaan merupakan *fase* yang mencakup penegosiasian harapan, penilaian kesesuaian untuk konseling, menyepakati kontrak, dan membantu klien menceritakan permasalahan yang dialami siswa (klien), serta membangun hubungan (*rapport*).[16]
   b. Tahap penjelasan (*Eksplorasi*), apabila hubungan konselor dengan siswa (klien) telah terjalin baik maka langkah selanjutnya adalah konselor dituntut agar dapat mengangkat isu dan masalah yang dihadapi siswa (klien). Pada tahap ini diharapkan siswa (klien) dalam menceritakan masalah yang dihadapinya.

---

[15] Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, (Jakarta: PT Asta Mahasatya, 2002), h.47.

[16] John McLeod, *Pengantar Konseling Teori Dan Studi Kasus, Edisi Ketiga*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010), h.366.

c. Tahap pengubahan perilaku, langkah berikutya adalah konselor mulai memikirkan alternatif pendekatan dan strategi yang akan digunakan agar sesuai dengan masalah klien. Pada langkah ini terlihat dengan jelas bagaimana proses konseling berjalan, apakah konseling individual dapat menanggulangi atau merubah perilaku menyimpang pada siswa (klien).

d. Tahap evaluasi, langkah keempat ini adalah langkah terakhir dalam proses konseling. Dalam tahap ini konseling dikatakan berhasil jika siswa (klien) dapat merubah perilakunya.[17] Dalam hal ini perilaku menyimpang merokok.

D. Layanan Konseling Kelompok

Teori yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahuui layanan konseling apa yang dilakukan oleh guru Bimbingan Konseling (BK) dalam mengatasi perilaku merokok pada siswa. Pada awalnya pelaksanan konseling hanya dilakukan secara perorangan/individu dimana seorang konselor berhadapan dengan seorang klien disetiap sesi konseling untuk bersama-sama mengatasi masalah klien.

Perkembangan dan kemajuan konseling yang terus menerus akhirnya melahirkan konsep-konsep terbaru yang inovatif.[18] Salah satunya adalah mengembangkan bentuk konseling kelompok.

---

[17] Namora Lamongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktik*, h. 85.

[18] Namora Lamongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktik*, h. 19.

Konseling kelompok adalah proses konseling yang dilakukan dalam situasi kelompok, diman konselor berinteraksi dengan konseli dalam bentuk kelompok yang dinamis untuk menfasiltasi perkembangan individu atau membantu individu dalam mengatasi masalah yang dihadapinya secara bersama-sama.[19] Dari literatur lain konseling kelompok merupakan cara yang dilakukan untuk membantu siswa (klien) memecahkan masalah melalui kegiatan kelompok.[20] Masalah yang dipecahkan bisa bersifat kelompok, yaitu yang dirasakan bersama oleh kelompok (beberapa orang siswa) atau bersifat individual atau perorangan, yaitu masalah yang dirasakan oleh individu (seorang siswa) sebagai anggota kelompok.

Penyelenggaraan bimbingan kelompok antara lain dimaksudkan untuk membantu mengatasi masalah bersama atau membantu seorang individu yang menghadapi masalah dengan menempatkannya dalam suatu kehidupan kelompok.

Konselng kelompok ni memiliki dua fungsi yakni, fungsi kuratif adalah layanan yang diarahkan untuk mengatasi dan mengurangi persoalan yang dialami individu, serta fungsi prefentif adalah layanan konseling yang diarahkan untuk mencegah terjadinya persoalan pada diri individu.[21]

Hal ini yang melatar belakangi penulis menggunakan layana konseling kelompok, karena dilihat dari fungsinya yaitu fungsi kuratif. Sehingga penulis meyakini bahwa layanan konseling kelompok dapat digunakan oleh guru

---

[19] Edi Purnanto, *Konselimg Kelompok*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h.9.
[20] Tohirn, *bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah* (Berbasis Intregrasi), h.287.
[21] Edi Purnanto, *Konselimg Kelompok*, h.9.

bimbingan konseling (BK) Dalam mengatasi kecenderungan perilaku menyimpang pada siswa SMK Padindi Jakarta

1. Tujuan Layanan Konseling Kelompok

   Tujuan dari layanan konseling kelompok menerut Bariyyah antara lain, sebagai berikut:[22]

   a. Membantu individu mencapai perkembangan yang optimal.
   b. Berperan mendorong munculnya motivasi kepada klien untuk merubah perilakunya dengan memanfaatkan potensi yang dimilikinya.
   c. Klien dapat mengatasi masalahnya lebih cepat dan tidak menimbulkan gangguan emosi.
   d. Menciptakan dinamika sosial yang berkembang intensif.
   e. Mengembangkan keterampilan komunikasi dan interaksi sosail yang baik dan sehat.

2. Tahapan Layanan Konseling Kelompok

   Tahapan-tahapan layanan konseling kelompok antara lain, sebagai berikut[23]:

   a. Prakonseling, tahapan konseling dianggap sebagai tahap persiapan pembentukan kelompok. Pada tahap ini konselor menanamkan harapan pada anggota kelompok agar bahu membahu mewujudkan tujuan bersama sehingga proses konseling akan berjalan efektif. Konselor juga perlu menekankan bahwa pada konseling kelompok bahwa hal yang paling utama adalah keterlibatan klien utuk ikut berpartisipasi dalam

---

[22] Namora Lamongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*, h.205.

[23] Namora Lamongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*, h.213.

keanggotaannya dan tidak sekedar hadir dalam pertemuan kelompok. Selain itu, konselor juga perlu memerhatikan kesamaan masalah sehingga semua masalah anggota dapat difokuskan kepada inti permasalahan yang sebenarnya.

b. Tahap permulaan, tahap ini ditandai dengan terbentuknya struktur kelmpok ini adalah agar anggota kelompok dapat memahami aturan yang ada dalam kelompok. Konselor dapat menegaskan tujuan yang harus dicapai dalam konseling.

   Hal ini dimaksudkan untuk menyadarkan klien pada makna kehadirannya terlibat dalam kelompok. Adapun tujuan yang ingin dicapai pada tahap iini adalah anggota kelompok dapat saling percaya satu sama lain serta menjaga hubungan yang berpusat pada kelompok melalui saling memberi uman balik, memberi dukungan, saling toleransi terhadap perbedaan, dan saling memberi penguatan positif.

c. Tahap transisi, menurut Prayitno, tahap ini disebut tahap peralihan hal umum yang sering kali muncul pada tahap ini adalah terjadinya suasana ketidak seimbangan dalam diri masing-masing anggota kelompok. Konselor diharapkan dapat membuka permasalahan masing-masing anggota sehingga masalah tersebut dapat bersama-sama dirumuskan dan diketahui penyebabnya.

d. Tahap kerja, menurut Prayitno, tahap ini disebut sebagai tahap kegiatan. Tahap ini dilakukan setelah permasalahan anggota kelompok diketahui

penyebabnya sehingga konselor dapat melakukan langkah selanjutnya yaitu menyusun rencana tindakan.

e. Tahap akhir, tahap ini adalaha tahapan diman aanggota kelompok mulai mencoba perilaku yang baru yang telah meraka pelajari dan dapatkan dari kelompok. Umpan balik adalah hal penting yang sebaiknya dilakukan oleh masing-masing anggota kelompok. Hal ini dilakukan untuk menilai dan memperbaiki perilaku kelompok apabila belum selesai. Oleh karena itu, tahap akhir ini dianggap sebagai tahap melatih diri klien untuk melakukan perubahan.

f. Pasca-Konseling, jika proses konseling telah berakhir, sebaiknya komselor menetapkan adanya evaluasi sebagai bentuk tindak lanjt dari konseling kelompok. Evaluasi bahkan sangat diperllukan apabila terdapat hambatan dan kendala yang terjadi dalam pelaksanaan kegiatan dan perubahan perilaku anggota kelompok setelah proses konseling berakhir.

3. Kelebihan dan Kekurangan Konseling Kelompok

a. Adapun kelebihan konseling kelompok antara lain, sebagai berikut:

1) Menghemat waktu dan energi.

2) Menyediakan kesempatan belajar dan masukan dar pengalaman orang lain.

3) Memenuhi kebutuhan akan rasa memiliki.

4) Bisa menjadi sarana untuk melatih dan mengembangkan keterampilan dan perilaku sosail dalam suasana yang mendekati kondisi kehidupan yang nyata.

5) Memberikan motivasi yang lebih kuat kepada klien untuk berperilaku konsisten sesuai rencana tindakannya.

b. Adapun kekuranngan konseling kelompok antara lain, sebagai berikut:

1) Meningkatkan ketegangan, kecemasan dan keterlibatan yang terjadi dapat menimbulkan akibat yang tak diinginkan.

2) Adanya kesulitan untuk menjadwal konseling kelompok dalam adegan sekolah.

3) Kombinasi yang tepat dari angggota kelompok menerima perhatian individu yang tidak memadai.

E. Pengertian Layanan Bimbingan Konseling Islam

Bimbingan berasal dari istilah bahasa inggris "*guidance*". Kata *guidance*" menunjukkan/membimbing, atau menuntun orang lain ke jalan yang benar.[26] Menurut Rahman Natawijaya, menyatakan bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sehingga ia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan keadaan lingkungan, sekolah, keluarga, dan masyarakat, serta kehidupan umumnya. Sehingga dapat menyecap kebahagiaan hidup dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi kehiduapan masyarakat umumnya.[24] Bimbingan membantu individu mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai mahkluk sosial.

[24] Samsul Munir Amin, *Bimbingan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), h.6.

Sedangkan pengertian bimbingan secara luas ialah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, agar tercapai kemampuan untuk mengarahkan dirinya dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat.[25]

Beberapa definisi yang telah dijelaskan penulis dapat menyimpulkan bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan terhadap individu untuk mengatasi masalah yang dihadapinya supaya dapat mengecap kebahagian hidup. Secara etimologis, istilah konseling berasal dari bahasa latin, yaitu "*consilium*" yang berarti "dengan" atau "bersama" yang dirangkai dengan "menerima" atau "memahami". Sedangkan dalam bahasa Anglo-Saxon, istilah konseling berasal dari "*sellan*" yang berarti "menyerahkan" atau "menyampaikan".

Sedangkan pengertian konseling secara terminologi atau istilah terdapat beberapa pendapat para fakar, di antaranya Jones yang yang dikutip oleh Prayitno & Amti Erman mendefinisikan konseling sebagai berikut. Konseling adalah kegiatan dimana semua fakta dikumpulkan dan semua pengalaman pelajar difokuskan pada masalah tertentu untuk diatasi sendiri oleh yang bersangkutan, dimana ia diberi bantuan pribadi dan langsung dalam pemecahan masalah itu.[26]

---

[25] Khoril Umum & A.Acyer Aminuddin, *Bimbingan Dan Penyuluhan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h.12.

[26] Priyinto Dan Amti Erman, Dasar-dasar Bimbingan Dan Konseling, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h.68.

Menurut Rogers,[27] mengartikan konseling adalah suatu hubungan yang membantu dimana salah satu pihak (konselor) bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan fungsi mental pihak lain (klien), agar dapat menghadapi persoalan/konfilk yang dihadapi dengan lebih baik.

Definisi tentang konseling di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa konseling adalah proses pemberian bantuan kepada individu oleh seorang ahliyang bertujuan untuk membantu klien keluar dari masalah yang dihadapi. Bimbingan dilaksanakan secara terus menerus dan sistematis agar individu dapat hidup dengan baik.

Uraian di atas dapat dipahami bahwa bimbingan konseling Islam merupakan suatu proses pemberian bantuan terhadap individu secara terarah agar ia mampu mengembangkan fitrah dan atau kembali kepada fitrah, dengan cara memberdayakan iman, akal dan kemampuan yang dikaruniakan Allah Swt. Kepadanya untuk mempelajari tuntutan Allah dan Rasullnya, agar fitrah yang ada dalam individu itu dapat berkembang dengan benar dan kukuh sesuai dengan tuntuna Allah Swt.

F. Perilaku Menyimpang

Perilaku menyimpang secara umum dapat digolongkan antara lain adalah tidakan yang *nonconform* (perilaku yang tidak sesuai dengan nilai dan norma yang ada), tindakan yang anti sosial atau asosial (tindaka yang melawan kebiasaan masyarakat atau kepentingan umum), tindakan kriminal (tindakan yang

[27] Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling,* (Jakarta: Kencana, 2011)

nyata telah melanggar aturan hukum tertulis dan mengancam jiwa atau keselamatan jiwa orang lain, seperti merokok.[28]

Menurut Saparina Sadli,[29] dalam bukunya mengenai perilaku menyimpang bahwa perilaku menyimpang adalah tingkah laku yang melanggar atau bertentangan atau menyimpang dari aturan normatif maupun harapan lingkungan sosial yang bersangkutan. Sedangkan menurut Kartini Kartono,[30] menyatakan bahwa penyimpangan atau deviasi diartikan sebagai tingkah laku yang menyimpang dari tendensi central atau ciri karakteristik rata rakyat kebanyakan atau populasi.

Drs. Safari Imam Asyary,[31] juga dalam bukunya patologi sosial menyatakan bahwa menyimpang atau deviasi diartikan sebagai tingkah laku yang menyimpang dari kecenderugan umum ciri karakteristrik rata masyarakat.kebanyakan.

Beberapa pendapat di atas yang dimaksud penyimpangan perilaku adalah tingkah laku yang tidak sesuai norma yang ada di lingkungannya. Penyimpangan perilaku banyak bentuknya, mulai dari hal sepele hingga merugikan dirinya sendiri dan orang lain.

Dalam pembahasan skripsi ini yang akan penulis fokuskan adalah kecenderungan perilaku menyimpang pada siswa yang memiliki kebiasaan merokok. Di mana perilaku tersebut di lingkungannya dan juga bertentangan

---

[28] J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto (ed.), *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), h.101.

[29] Saprina Sadli, *Persepsi Sosial Mengenai Perilaku Menyimpang*, (Cet, II; Jakarta: CV Rajawali, 1983), h.671.

[30] Kartini Kartrono, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali, 1988), h.10-11.

[31] Sapri Imam Asyari, *Patologi Sosial*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), h. 57

dengan norma atau aturan yang berlaku di sekolah, karena mempunyai kebiasaan merokok.

G. Perilaku Merokok

Dikutip dari Kamus Besar Bahasa Indonesia kata perokok ialah orang yang suka merokok. Dimana merokok merupakan kegiatan menghisap rokok dan menghembuskannya keluar. Perokok dibagi dua yakni perokok aktif dan pasif. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KKBI) Perokok aktif adalah orang menghisap rokok secara aktif, sedangkan perokok pasif adalah orang yang menerima asap rokok dari perokok aktif dan tidak merokok.[32] Perilaku merokok dapat dibedakan menjadi beberapa bagian.

Ada beberapa cara untuk mengklasifikasikan intensitas perilaku merokok seseorang. Salah satunya adalah yang dilakukan Sitepoe pada tahun 1999. Sitepoe melakukan klasifikasi rokok berdasarkan jumlah rokok yang dikonsumsi setiap hari. Klasifikasi ini membagi perokok menjadi perokok ringan, perokok sedang, dan perokok berat. Perokok ringan adalah perokok yang mengonsumsi satu hingga sepuluh batang rokok per hari. Perokok sedang yang mengonsumsi sebelas hingga dua puluh empat batang rokok per hari. Sementara perokok berat mengonsumsi lebih dari dua puluh empat rokok per hari.

Bagi perokok pemula utamanya pada anak remaja, mereka termasuk dalam perokok ringan. Apabila tidak diatasi yang tadinya sebagai perokok ringan

[32] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, Edisi Keempat*, h.118

lama kelamaan akan menjadi perokok sedang. Dan tidak menutup kemungkinan mereka bisa menjadi perokok berat.

H. Rokok

Asap rokok mengandung kurang lebih 4000 bahan kimia yang berbahaya bagi kesehatan manusia dan 200 diantaranya telah dinyatakan sebagai zat yang mematikan.[33]

1. Zat yang terdapat dalam rokok diantaranya:
   a. Nikotin merupakan senyawa kikmia organik yang berpotensi sebagai racun saraf yang potensional dan digunakan sebagai bahan baku jenis insektisida dalam konsentrasi tinggi. Pada konsentrasi rendah dapat menyebabkan kecanduan seperti pada rokok.
   b. Tar yang terdapat dalam rokok dapat menyebabkan lumpuhnya sillia di paru-paru dan berkonstribusi terhadap penyakit paru-paru emfisema, kronis bronchitis, dan kanker paru-paru.
   c. Karbon monoksida (CO) Karbon monoksida adalah zat yang mengikat hemoglobin dalam darah, membuat darah tidak mampu mengikat oksigen yang sangat di butuhkan oleh tubuh manusia. Kabon monoksida (CO) merupakan 1% - 5% dari asap rokok.
   d. Zat-zat beracun lainnya seperti *formaldehida*, *methanol*, *hydrogen cynide (HCN)*, *ammonia*, *pyridine*, *toloune*, *vinyl choride*, *cadmium*, dan *hapthaleme*.

[33] Ariyadin, *Rokok Anda, Rela Mati Demi Sebatang Rokok?*, Yogyakarta: Mayar Media, h.24

2. Alasan Mengonsumsi Rokok

Adapun berbagai alasan seseorang mengonsumsi rokok[34]:

a. Coba-coba

Rasa penasaran dan ingin tahu seseorang menjadi alasan untuk merokok. Dari penasaran tersebut seseorang akan mulai mencoba-coba bagaimana rasanya merokok dan setelah itu meraka mengalami kecanduan dan akhirnya menjadi perokok berat.

b. Diet

Merokok menurut beberapa orang dapat mengurangi berat badan dikarenakan dengan merokok seseorang merasa kenyang dan tidak ingin mengonsumsi sesuatu dan setelah dikonsumsi berkelanjutan dengan alasan diet tersebut maka secara tidak langsung akan menjadi pecandu rokok.

c. Kejantanan

Banyak orang yang beranggapan jika tidak merokok maka dikatakan banci ataupun tidak jantan, persepsi inilah yang kadang dapat membantu seseorang menjadi pecandu rokok karna tidak mau diremehkan oleh teman ataupun lingkungan sekitarnya.

d. Pergaulan

Beberapa orang merokok karena alasan pergaulan dimana mereka merasa diterima dalam lingkungan tersebut jika mereka memilih perilaku yang sama.

[34] Ariyadin, *Rokok Anda, Rela Mati Demi Sebatang Rokok?*, Yogyakarta: Mayar Media, h.28

Selain itu adanya pengaruh dari teman sebaya ataupun lingkungan yang dapat mempengaruhi seseorang dalam mengambil keputusan untuk merokok.

e. Stress

Rokok dapat meredakan rasa lelah, stres atau frustasi, dan rasa cemas. Banyak perokok berargumen bahwa rasa lelah setelah bekerja, stress atau frustasi yang disebabkan sesuatu dan lain hal dapat sedikit diredakan dengan mengisap rokok. Itulah sebabnya mereka merokok.

3. Penyakit yang ditimbulkan oleh rokok

Penyakit yang ditimbulkan oleh rokok di antaranya[35]:

a. Jantung.

Seseorang yang merokok akan mengalami gangguan jantung terlebih lagi untuk ibu hamil yang tidak diperbolehkan sama sekali untuk menyentuh. Gangguan yang dapat disebabkan terutama kepada gangguan pernapasan yang dapat menganggu aktivitas sehari-hari terlebih lagi dalam berinteraksi dengan orang lain.

b. Gangguan kehamilan.

Orang yang merokok akan mengalami kesulitan ketika ia dalam keadaan hamil, renta terhadap keguguran, dan tingkat kematian janin 20% - 60%. Anak yang lahir dari seorang ibu yang perokok menderita gangguan perilaku seperti: cenderung menjadi perokok, sulit berkonsentrasi,

[35] Ariyadin, *Rokok Anda, Rela Mati Demi Sebatang Rokok?*, Yogyakarta: Mayar Media.

hiperaktif, canggung, mudah gugup, emosi labil, suka memaksakan kehendak, keras kepala dan tidak patuh.

c. Pencernaan.

Gangguan pencernaan dapat menjadi gangguan yang berat apabila terus berkelanjutan dan dapat menjadikan seseorang terhambat dari segala situasi dalam kehidupan sehari-hari.

d. Sexual.

Orang suka merokok akan mengurangi gairahnya dalam melakukan kegiatan sexual. Merokok juga dapat mengurangi jumlah mobilitas sperma sehinggah akan sulit untuk mendapatkan keturunan dan yang lebih parah lagi keharmonisan dengan pasangannya akan semakin berkurang.

e. Kulit.

Merokok juga dapat menjadikan kulit menjadi tidak sehat, terlihat lebih tua dari umur aslinya selain itu kulit sangat mudah keriput dan kurang bercahaya sehingga seseorang yang merokok terlihat tidak bugar.

f. Berbagai penyakit kanker yang mudah diderita oleh pengonsumsi rokok.

g. Osteoporosis.

yaitu tulang-tulang perokok akan lebih mudah rapuh dikarenakan seringnya masuk zat-zat berbahaya didalam tubuhnya dan zat tersebut mengendap lama di dalam tubuh tanpa adanya pencegahan ataupun obat penyembuh.

Table 2.1 Bahaya rokok bagi kesehatan dan jumlah persentasenya

Bahaya rokok bagi kesehatan	Persentase (%)
Gangguan sistem pernapasan	68%
Kanker	62%
Gangguan jantung	48%
Gangguan hamil dan janin	32%

Sumber data MRI 2006

I. Perilaku Konsumsi Merokok

Perilaku adalah tindakan khusus yang ditunjukkan pada beberapa objek target. Perilaku selalu muncul dalam suatu konteks situasi ataupun lingkungan dalam waktu tertentu.[36] Perilaku konsumen adalah studi tentang bagaimana individu, kelompok, dan organisasi dalam memilih, membeli, menggunakan barang, jasa, ide, atau pengalaman untuk memuaskan keinginan dan kebutuhan mereka.[37] Menurut Silvan Tomkins ada 4 jenis perilaku merokok berdasarkan *Managemen of affect theory*, keempat tipe tersebut adalah : (1) Tipe perokok yang dipengaruhi oleh perasaan positif. Dengan merokok seseorang merasakan penambahan rasa positif. Green (dalam *Psychological Factor in Smoking*, 9978) menambahkan 3 sub tipe ini: *Pleasure relaxation*, perilaku merokok hanya untuk menambah atau meningkatkan kenikmatan yang sudah didapat, misalnya merokok setelah minum kopi atau makan.

Stimulation to pik them up. Perilaku merokok hanya dilakukan sekedarnya untuk menyenangkan perasaan. *Pleasure of handling the cigarette*.

[36] Paul Peter dan Jerry C. Olson, *Consumen Behavior*,Jakarta: Erlangga, 1996, h.149
[37] Kotler dan Koller, *Manajemen Pemasaran Edisi Tigabelas*, Jakarta: 2008, h.166

Kenikmatan yang diperoleh dengan memegang rokok, misalnya merokok dengan pipa. (2) Perilaku merokok yang dipengaruhi oleh perasaan negatif. Banyak orang menggunakan rokok untuk mengurangi perasaan negatif, misalnya bila marah, cemas ataupun gelisah, rokok dianggap sebagai penyelamat. (3) Perilaku merokok yang adiktif. Oleh green disebut sebagai *psychological addication*.

Bagi yang sudah adiksi, akan menambah dosis rokok yang digunakan setiap saat setelah efek dari rokok yang dihisapnya berkurang. Mereka umumnya akan pergi keluar rumah membeli rokok, walau tengah malam sekalipun. (4) Perilaku merokok yang sudah menjadi kebiasaan. Mereka menggunakan rokok sama sekali bukan karena untuk mengendalikan perasaan mereka, tetapi karena benar-benar sudah kebiasaan rutin. Pada tipe orang seperti ini merokok merupakan suatu perilaku yang bersifat otomatis.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku merokok yaitu[38]:

1. Pengetahuan

   Pengetahuan yang tersimpan dalam ingatan sangat jelas merupakan determinan utama dalam pemahaman. Pengetahuan juga meningkatkan kemampuan konsumen untuk mengerti suatu pesan. Pengatahuan juga dapat membantu konsumen mengenali logika yang salah dan penafsiran yang salah yang dapat menyebabkan kekeliruan.[39]

2. Budaya

   Budaya merupakan pengaruh eksternal yang berdampak penting bagi perilaku konsumen. Budaya yang meliputi pengamatan yang menyeluruh terhadap

[38] http://Bkkbn.go.id/Dampak merokok bagi kesehatan dan lingkungan diakses oktober 2019
[39] Rismayanti dan John, *Perilaku Konsumen*, Yogyakarta: Andi Offset, 2005, h.25

sifat-sifat masyarakat secara menyeluruh yang menunjukkan sesuatu yang khas mengenai masyarakat tersebut.[40]

Karena budaya berperan untuk membentuk masyarakat terhadap berperilaku.

3. Sikap

   Sikap merupakan kajian psikologi. Sikap merupakan pola perasaan, keyakinan, dan kecenderungan perilaku terhadap idea tau objek yang tetap dan dalam waktu yang lama.

4. Kepercayaan

   Kepercayaan seseorang terhadap suatu hal sangat berpengaruh terhadap perilaku. Kepercayaan timbul karena adanya pengetahuan yang mendalam mengenai suatu hal. Jadi ketika pengetahuan orang tinggi maka tingkat kepercayaan juga semakin tinggi.

J. Pandangan Agama Islam Tentang Hukum Merokok

Permasalahan merokok sebenarnya merupakan permasalahan yang baru dan belum ada di bahas pada masa Rasulullah. Hanya saja banyak para ulama dan cendekiawan Islam yang mengkaji permasalahan tersebut sehingga masyarakat dapat megetahui hokum dari apa yang tengah dipermasalahkan. Hasil keputusan para ulama dan cendekiawan inilah yang kita kenal dengan ijtihad. Islam menempatkan adat istiadat dan muamalah yang sumbernya bukan syari tetapi ada karena kebiasaan manusia itu sendiri, maka selagi tidak menyalahi Al-quran dan Sunnah tidak masalah. Tapi jika akhrnya hal tersebut membawa

[40] Rismayanti dan John, *Perilaku Konsumen*, Yogyakarta: Andi Offset, 2005, h.183

membawa kepada hal yang mudharat dan kesehatan terhadap manusia alagkah baiknya untuk diperbaiki kembali sehingga tidak menyalahi aturan yang telah ditetapkan.[41]

Masalah adat istiadat yang dianggap berguna untuk kemaslahatan ummat manusia boleh digunakan asalakan tidak menyalahi hukum yang telah ditetapkan sebelumnya. Agama Islam menetukan hokum sesuai dengan kebutuhan manusia yang dimana sekitarnya hal tersebut akan membawa kebaikan maka hukumnya adalah mubah, sedangkan jika diperkirakan hal tersebut akan banyak membawa keburukan dan kemudharatan maka agama Islam dengan tegas akan melarang dan mengharamskan hal tersebut, jika tidak layak maka hukumnya di makrufkan.

K. Dasar Hukum Penetapan Fatwa MUI tentang larangan Merokok

Hukum merokok tidak disebutkan secara jelas dan tegas oleh Al-quran dan Sunnah/Hadis Nabi. Pro-kontra mengenai hukum merokok menyeruak ke publik setelah muncul tuntutan beberapa kelompok masyarakat yang meminta kejelasan hukum merokok. Masyarakat merasa bingung karena ada yang mengharamkan, ada yang meminta pelarangan terbatas, dan ada yang meminta tetap pada status makruh.[42]

Menurut ahli kesehatan, rokok mengandung nikotin dan zat lain yang membahayakan. Salah satu kepedulian ummat Islam terhadap arti penting kesehatan, khususnya bahaya rokok, di wujudkan oleh Majelis Ulama Indonesia

[41] Muhammad Yusuf Qardhawi dan Muammal Hamidy, *Halal dan Haram dalam Islam (allahu wal haramu fil Islam)*, Singapura: Himpunan Belia Islam. 1986. h.17

[42] Majelis Ulama Indonesia. *Himpunan Fatwa MUI sejak 1975*. Jakarta: Erlangga. 2011,h.895

(MUI) yang salah satu menjadi lembaga umat Islam dengan dengan menggelar forum Ijtima Ulama Komisi Fatwa se-Indonesia yang berlangsung sejak 23-26 Januari 2009 di Aula Perguruan Diniyah Putri, Padang Panjang, Sumatera Barat. Sidang Pleno Memutuskan pada Minggu Petang 25 Januari 2009 yang dipimpin K.H.Maruf Amin (Ketua Fatwa MUI), bahwa merokok hukumnya dilarang yakni antara makruh dan haram.

Majelis Ulama Indonesia (MUI) menetapkan bahwa merokok haram bagi anak-anak, ibu hamil, dan dilakukan di tempat umum. Karena merokok termasuk perbutan mencelakakan diri sendiri dan orang lain. Merokok lebih banyak madaratnya ketimbang manfaatnya.

L. Urgensi Bimbingan Konseling Islam dalam Mengatasi Perilaku Merokok

Urgensi bimbingan konseling Islam dalam mengatasi perilaku menyimpang khususnya perilaku merokok agar tidak merokok lagi dapat dilihat dari tujuan bimbingan koseling Islam itu sendiri. Adapun tujuan dari bimbingan konseling Islam menurut penullis adalah mengubah penyesuaian perilaku yang salah. Penyesuaian perilaku yang salah adalah perilaku yang secara psikologis mengarah pada perilaku patologis. Penyesuain perilaku yang salah inilah yang akan diubah menjadi perilaku sehat yang tidak mengandung indikasi adanya hambatan atau kesulitan mental. Hal ini dilakukan agar klien memiliki perkembangan kepribadian yang baik.

Klien akan disadarkan bahwa perilakunya salah dan dengan bantuan konseelor, klien menjadi mengerti bagaimana harus keluar dari kondisi

tersebut.[43] Klien harus dengan suka rela keluar dari penyesuaian diri yang salah tersebut, agar klien dapat memutuskan perilaku apakah yang tepat harus dilakukan. Berdasarkan penjelasan di atas dapat dilihat bahwa layanan bimbingan konseling Islam dapat mengubah perilaku yang salah menjadi perilaku yang sehat. Hal ini dianggap penting dalam mengatasi perilaku menyimpang merokok. Karena bimbingan konseling Islam dapat mencegah terjadinya penyimpangan perilaku merokok menjadi tidak merokok lagi.

[43] Namora Lamongga Lubis. *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori Dan Praktik*, h.64.

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam bab ini peneliti akan membahas tentang aspek aspek metodologi yang digunakan dalam penelitian, yang berisi antara lain: pendekatan dan jenis penelitian, tempat dan waktu, subjek dan objek, teknik pengumpulan data serta analisis data.

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memerlukan data berupa informasi secara deskriptif. Dalam penelitian kualitatif, karakteristik utama berasal dari latar belakang alami atau nyata terjadi di dalam masyarakat, penelitian menggunakan metode kualitatif yaitu mengumpulkan data dengan cara melakukan pengamatan, wawancara, dan penelaahan dokumen. Ada beberapa jenis dalam penelitian kualitatif seperti misalnya deskriptif, studi kasus, fenomenologis, dan historis.[44]

Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif digunakan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata kata tertulis atau lisan dari orang orang dan perilaku yang dapat diamatiDenzin dan Lincoln menjelaskan penilitian kualitatif ditunjukan untuk mendapatkan pemahaman yang mendasar melalui pengalaman tangan pertama, laporan yang sebenar benarnya dan catatan catatan percakapan yang actual. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya

[44] Subandi, "Deskripsi Kualitatif Sebagai Satu Metode Dalam Penelitian Pertunjukan", *Jurnal Harmonia* Vol. 11 No. 2, 2011, Hlm. 173

perilaku merokok pada siswa dan bagaimana layanan bimbingan konseling Islam dalam mengatasi perilaku merokok siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Padindi Jakarta.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus. Penelitian studi kasus adalah studi yang mengeksplorasi suatu masalah dengan batasan yang terperinci, pengambilan data yang mendalam, dan menyertakan berbagai sumber informasi. Penelitian studi kasus dibatasi oleh waktu dan tempat, kasus yang dipelajari berupa program, peristiwa, aktivitas dan individu.

Menurut Nursalam studi kasus merupakan rancangan penelitian yang mencangkup kajian suatu unit penelitian secara intensif, misalnya satu pasien, keluarga, kelompok, komunitas, atau institusi.[45] Herdiansyah menjelaskan penelitian studi kasus merupakan rancangan penelitian yang bersifat komprehensif, intens, merinci, dan mendalam, serta lebih diarahkan sebagai upaya menelaah masalah masalah atau fenomena yang bersifat kontemporer.[46]

Penelitian studi kasus adalah rancangan penelitian yang bersifat komprehensif, intens, merinci, mendalam dan penelitian ini dibatasi oleh waktu dan tempat. Kasus yang dipelajari seperti program, peristiwa, aktivitas dan individu misalnya seperti pasien, keluarga, kelompok, komunitas atau institusi.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian ini akan ditunjukan pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Padindi Jakarta yang pernah masuk atau dipanggil ke ruang BK

---

[45] Kuntjojo, *Metodologi Penelitian*, (Kediri: Universitas Nusantara PGRI Kediri, 2009), Hlm. 42

[46] Asep Saepul, *Metode Penelitian Dakwah (Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif)*, Cet 1, (Bandung: Rosda, 2015), h.87.

terkait masalah penyimpangan perilaku merokok serta guru Bimbingan Konseling (BK) di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Padindi Jakarta.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang juga merupakan objek penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Padindi Jakarta.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

   Subjek dalam penelitian ini adalah siswa dan guru BK Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Padindi Jakarta.

2. Objek Penelitian

   Objek dalam penelitian ini adalah perilaku penyimpangan merokok pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Padindi Jakarta.

D. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah memperoleh data. Dalam penelitian kualitatif yang biasa dipakai yaitu metode interview (wawancara), observasi serta dokumentasi.

1. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan sistematis terhadap objek dengan menggunakan indra yang dilakukan secara langsung.[47] Pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan cermat dan sistematis untuk memperoleh data. Observasi berguna untuk menjelaskan, memberikan, dan merinci gejala yang terjadi.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interview*) sebagai pengaju/pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu.[56] Jadi penulis dalam hal iini sebagai pewawancara, sedangkan siswa dan guru bimbingan konseling (BK) sebagai narasumber.

Penulis akan mewawancarai siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Padindi Jakarta yang berperilaku merokok untuk mengetahui apa penyebab siswa berperilaku merokok dan penulis juga ingin mengetahui apakah setelah mendapat layanan konseling ada perubahan. Penulis mewawancarai dengan beratatp muka.

Selajutnya penulis akan mewawncarai guru bimbingan konseling (BK) yang melaksanakan layanan konseling di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Padindi Jakarta untuk mengatasi perilaku merokok. Penulis ingin mengetahui penyebab siswanya berperilaku merokok dan layanan konseling seperti apa yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling (BK) dalam

[47] Ardial, *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi*, (Cet. I; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), h.395.

mengatasi perilaku merokok bagi siswa di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Padindi Jakarta.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data-data yang diperoleh dari dokumen-dokumen dan pustaka sebagai bahan analisis dalam penelitian ini. Teknik yang digunakan untuk mencatat data-data sekunder yang tersedia dalam bentuk arsip atau dokumen-dokumen. Teknik ini dipergunakan untuk mengetahui data dokumentasi yang berkaitan dengan hal-hal yang akan penulis teliti.[48] Penulis menggunakan teknik ini karena penulis ingin menjadikan catatan-catatan yang telah diarsipkan oleh guru bimbingan konseling (BK) tentang perilaku merokok siswa di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Padindi Jakarta.

E. Teknik Analisis Data

Dalam mengelola data, penulis menggunakan metode kualitatif dengan melihat aspek-aspek objek penelitian. Data yang telah diperoleh dari hasil pengumpulan data kemudian dianalisa, yakni dengan menggambarkan dengan kata- kata dari hasil yang telah diperoleh.

Analisa data merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema

[48] Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,2006),h.130.

dan dapat dirumuskan hipotesis seperti yang disarankan oleh data.[49] Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis transkip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap bahan-bahan tersebut agar dapat diinterpretasikan temuannya kepada orang lain[50]. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisa deduktif, artinya data yang diperoleh di lapangan secara umum kemudian diuraikan dalam kata-kata yang penarikan kesimpulannya bersifat khusus.

1. Reduksi Data

   Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstrasian, dan pentransformasian data kasar dari lapangan. Proses ini berlangsung pada penelitian dilakukan selama penelitian. Dalam proses penelitian ini benar-benar mencari data yang benar-benar valid. Ketika peneliti menyaksikan kebenaran data yang diperoleh akan dicek ulang dengan informan lain yang dirasa peneliti lebih mengetahui.

2. Penyajian Data

   Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajiannya antara lain, berupa teks naratif, matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Tujuannya adalah untuk memudahkan membaca dan menarik kesimpulan. Oleh karena itu, sajiannya harus tertata secara apik. Dalam

---

[49] Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif,* (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2008),h.91.

[50] Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2006), h.217.

analisis ini mengelompokkan hal-hal yang serupa menjadi kategori atau kelompok satu, kelompok dua, kelompok tiga dan seterusnya.

3. Penarikan Kesimpulan / Verifikasi Kesimpulan

Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh[51]. Kesimpulan juga di verifikasi selama penelitian berlangsung. Makna yang muncul dari data harus diuji kebenaran dan kesesuaiannya sehingga validitasinya terjamin. Dalam tahap ini, penelitian membuat rumusan proposisi yang terkait dengan prinsip logika, mengangkatnya sebagai temuan penelitian, kemudian dilanjutkan dengan mengkaji secara berulang-ulang terhadap data yang ada, pengelompokkan data yang telah terbentuk, dan proposisi yang telah dirumuskan. Langkah selanjutnya yaitu melaporkan hasil penelitian lengkap, dengan temuan baru yang berada dari temuan yang sudah ada.

[51] Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2008), h.209-210.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

1. Identitas Sekolah

Nama	: SMK PADINDI
NPSN	: 20109274
Alamat	: Jl. Prepedan Dalam No. 38 RT 12 RW.9 Prepedan, Kec: Kalideres Jakarta Barat
Kode Pos	: 11840
Desa	: Kamal
Kecamatan	: Kalideres
Provinsi	: DKI Jakarta
Status	: Swasta
Jenjang Pendidikan	: SMK

2. Visi

   Mewujudkan tamatan yang unggu dan memiliki kompetensi dibidangnya dengan berlandaskan iman dan taqwa, serta mampu bresaing di era global.

3. Misi

   a. Meningkatkan kualitas tamatan yang beriman dan bertaqwa dengan kegiatan tadarus dan shalat berjamaah setiap hari Jumat.

   b. Meningkatkan kualitas KBM dalam mancapai kompetensi siswa dibidangnya dan mengembangkan keunggulan keterampilan siswa agar

mmapu bersaing di era global dan dapat menciptakan lapangan usaha mandiri dengan cara bekerja sama dengan BLK.

c. Mengembangkan SDM secara optimal baik tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan dengan ikut serta dalam setiap kegiatan pelatihan guru.

4. Fasilitas Sekolah
   a. Gedung milik sendiri
   b. 2 lapangan multifungsi
   c. Lab komputer
   d. Bisnis Centre SMK Padindi (Padindi Mart)
   e. Bank mini SMK Padindi
   f. Mushola
   g. Perpustakaan, dll
5. Kegiatan Ektrakuikuler
   a. Seni tari
   b. Seni musik
   c. Badminton
   d. Bola Voli
   e. Paskibra
   f. Tapak suci
   g. Pramuka
   h. Teater
   i. Broadcasting
   j. Marawis/Rohis

B. Penyajian Data

Berikut data nama siswa yang menjadi subjek dalam penelitian ini:

Tabel 4.1 Daftar nama siswa yang sering masuk ruang BK.

No	Nama Siswa	Kelas
1	Andi Jalal	XI
2	Ridho Mariyosi	XI
3	Yunardi	XI
4	Ahmad Setiawan	X
5	Taufik Ramahdan	XII
6	Idris Taufan	XII
7	Sudirman	XII
8	Syaril Gunawan	XII
9	Hamdani	X
10	Jeka Oki	XII
11	Zuhrul	XII
12	Iqbal Rahmadhan	X
13	Muhamad Andriansyah	XII
14	Syamsudin Irwansyah	XII
15	Wahyu setiadi	XI
16	Firmansyah	XII
17	Agus Setiawan	XII
18	Maman	XI
19	Jahuri	XII
20	Maikel	XII

Subjek penelitian ini terdiri dari 20 siswa yang pernah di panggil keruang BK terkait penyimpangan perilaku merokok terdiri atas:

1. Kelas X sebanyak 3 orang
2. Kelas XI sebanyak 5 orang
3. Kelas XII sebanyak 12 orang

C. Analisis Data

Subjek dari penelitian ini adalah 20 siswa dan 2 orang guru (Guru BK dan Guru Agama). Perilaku menyimpang secara umum dapat digolongkan antara lain adalah tidakan yang *nonconform* (perilaku yang tidak sesuai dengan nilai dan norma yang ada), tindakan yang anti sosial atau asosial (tindaka yang melawan kebiasaan masyarakat atau kepentingan umum), tindakan kriminal (tindakan yang nyata telah melanggar aturan hukum tertulis dan mengancam jiwa atau keselamatan jiwa orang lain.Seperti merokok. Dalam konseling individual, konselor dituntut untuk mampu bersikap simpati dan empati. Simpati ditunjukkan oleh konselor melalui sikap turut merasakan apa yang sedang dirasakan oleh siswa (klien), sedangkan empati adalah usaha konselor menempatkan diri dan situasi diri klien dengan segala masalah-masalah yang dihadapi. Keberhasilan konselor bersimpati dan berempati akan memberikan kepercayaan yang penuh kepada konselor. Keberhasilan bersimpati dan berempati dari konselor juga akan sangat membantu keberhasilan proses konseling. Materi yang dapat diangkat melalui konseling individual ini adalah berbagai macam, yang pada dasarnya tidak terbatas. Berdasarkan wawncara dengan subjek, peneliti memperoleh data

tentang faktor penyebab terjadinya perilaku merokok pada siswa dan bagaimana layanan bimbingan konseling Islam dalam mengatasi perilaku merokok siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Padindi Jakarta.

1. Faktor Penyebab Terjadinya Perilaku Merokok pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Padindi Jakarta

   Perilaku merokok menjadi suatu kebiasaan karena menghisab sebatang rokok dianggap sebagai bentuk kedewasaan seseorang yang akan memasuki masa remaja atas dorongan teman atau dipandang sebagai suatu pertanda pertumbuhan. Begitu juga sekarang, yang terjadi pada beberapa siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Padindi Jakarta mereka berperilaku merokok. Sebagaimana yang dikemukakan oleh guru Bimbingan Konseling (BK) Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Padindi Jakarta Ibu Siti Nurhasanah, S.Psi. sebagai berikut :

   > "kalo yang merokok yang sering kedapatan itu paling ada 5 sampai 15 orang"[52].

   Berdasarkan hasil wawancara di atas, menurut peneliti secara garis besar siswa yang berperilaku merokok berasal dari setiap tingkatan kelas tetapi lebih didominankan oleh kelas IX. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibu Siti Nurhasanah,S.Psi:

   > "kalau yang merokok di kelas X itu siswanya mulai merokok kalau sudah masuk semester 2 karena kalau semester pertama itu mungkin masih takut- takut mungkin liat-liat situasi dulu karena masih siswa baru. Nanti sudah masuk semester 2 biasa itu muncul karena sudah melihat dari pengaruh dari senior".[53]

[52] Ibu Siti Nurhasanah,S.Psi, Tanggal 30 Maret 2021
[53] Ibu Siti Nurhasanah,S.Psi, Tanggal 30 Maret 2021

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, menurut peneliti siswa yang berperilaku merokok berasal dari kelas X, XI, dan XII. Biasanya siswa kelas X masih takut untuk merokok di sekolah. Namun seiring berjalannya waktu dengan melihat keadaan situasi dan kondisi di sekolah sehingga siswa tersebut mulai merokok di sekolah. Ditambah lagi adanya pengaruh dari kelas XI dan XII, sehingga mereka menjadi lebih berani untuk merokok di sekolah.

Selalu ada hal yang menyababkan mereka akhirnya termasuk kedalam golongan orang yang berperilaku merokok. Ada beberapa faktor yang menyebabkan siswa berperilaku merokok . seperti faktor dari lingkungan seperti faktor dari dalam diri maupun dari luar dirinya.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh guru Bimbingan Konseling (BK), Ibu Siti Nurhasanah,S.Psi. sebagai berikut :

> "kebanyakan siswa disini merokok karena faktor lingkungan, lingkungannya bergaul dengan teman-teman yang merokok, seperti yang sering saya wawancarai yang menyebabkan mereka merokok itu karena diajak sama teman yang kedua karna ingin coba-coba dan ada juga yang merasa tidak enak dengan teman yang lain jika tidak merokok."[54]

Berdasarkan data di atas, menerut peneliti faktor yang menyebabkan siswa berperilaku merokok adalah lingkungan yakni diajak oleh teman, ingin coba-coba dan merasa tidak enak dengan teman yang lain. Jika dikaitkan dengan teori kepribadian Dollard dan Miller yang penulis gunakan untuk mengetahui faktor penyebab siswa berperilaku merokok. Maka ada 4 komponen utama yang di gunakan untuk mengetahui penyebab siswa

[54] Ibu Siti Nurhasanah,S.Psi, Tanggal 30 Maret 2021

berperilaku merokok yaitu dorongan, petunjuk, respons, dan penguatan.[55]

2. Dorongan

Dorongan adalah tahap awal yang ada pada dalam diri manusia sebelum berperilaku menurut teori kepribadian Dollard dan Miller. Sama halnya dengan perilaku merokok.

Adapun dorongan yang menyebabkan siswa berperilaku merokok sebagaimana yang dilakukan oleh Ahmad Setiawan Kelas X, yaitu : "itu kak, mau coba-coba bagaimana rasanya itu merokok sampe-sampe merokok semua teman saya, jadi penasaran juga".[56]

Berdasarkan hasil wawancara di atas, menurut peneliti dorongan yang menyebabkan siswa berperilaku merokok karena ingin coba-coba bagaimana rasanya merokok. Dorongan adalah stimulus yang kuat yang mendesak sebuah organisme menuju aksi, semakin kuat stimulus semakin kuat dorongan untuk berperilaku. Jadi dalam hal ini, dorongan untuk mencoba bagaimana rasanya rokok sangat kuat bagi siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Padindi Jakarta.

3. Petunjuk

Petunjuk adalah tahapan kedua yang ada pada dalam diri manusia sebelum berperilaku menurut Dollar dan Miller. Setelah dorongan yang kuat karena ingin mencoba bagaimana rasanya merokok, kemudian muncul petunjuk bagi siswa yang ingin merokok. Seperti yang di kemukakan oleh

[55] Matthew H. Olson dan B.R. dan Hergenhahn, *Pengantar Teori-Teori Kepribadian*, Edisi Kedelapan, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013), h.521

[56] Ahmad Setiawan , Tanggal 30 Maret 2021

Wahyu Setiadi, sebagai berikut : “diajak sama teman-teman saya untuk coba rokok”.[57]

Berdasarkan hasil wawancara di atas, menurut peneliti petunjuk yang muncul setelah adanya dorongan yaitu adanya ajakan teman untuk mencoba merokok, yang secara otomatis memberikan petunjuk bagi siswa untuk merokok. Dorongan mendesak seseorang untuk merespons, sedangkan petunjuk menentukan kapan dia akan merespons, di mana dia merespons dan respons apa yang akan di buatnya. Jadi setalah dorongan yang kuat untuk mengetahui bagaimana rasanya merokok, kemudian muncul petunjuk yang semakin menguatkan dorongan tersebut.

4. Respons

Respons adalah perilaku manusia respons dimunculkan oleh dorongan dan petunjuk. Respons bagi orang yang berperilaku merokok yaitu kegiatan menghisap rokok. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Jahuri yaitu : “mmm, merokok ka sama teman- teman say kadang juga kalau di luar sekolah merokok ka sama sepupu di rumahnya waktu tidak ada orang tua”.[58]

Berdasarkan hasil wawancara di atas, menurut peneliti setelah adanya dorongan yang kuat untuk mengetahui bagaiamana rasanya merokok, kemudian muncul petunjuk adanya ajakan dari teman untuk merokok, sehingga respons yang diambil oleh siswa tersebut ialah ikut merokok dengan teman dan orang sekitarnya ketika tidak ada pengawasan dari orang tua.

[57] Wahtu Setiadi, Tanggal 30 Maret 2021
[58] Jahuri, Tanggal 30 Maret 2021

5. Penguatan

Penguatan adalah hasil yang didapat oleh manusia setelah berperilaku. Dalam perilaku merokok, penguat yang didapatkan oleh siswa yang berperilaku merokok sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Syahril Gunawan, sebagai berikut :

> "pertama itu saya liat-liat dulu teman-teman ku dan lama-lama saya coba juga setelah ditawari, tidak enak kalo ditolak nanti di ejek".[59]

Berdasarkan hasil wawancara di atas, menurut peneliti setelah berperilaku merokok, pengutan yang didapatkan oleh siswa yang berperilaku merokok tersebut ia merasa tidak enak hati menolak ajak temannya untuk merokok karena akan menjadi bahan ejekan. Sehingga muncul pengutan untuk merokok agar tidak menjadi bahan ejekan teman

Setelah mengaitkan data yang penulis dapatkan dengan teori yang peneliti gunakan, sehingga dapat disimpulkan bahwa faktor yang menyebabkan siswa berperilaku merokok karena adanya dorongan yang kuat untuk mencoba bagaimana rasanya merokok.

Setelah itu muncul petunjuk seperti ajakan dari teman. Sehingga siswa tersebut mengambil respons ikut merokok dengan teman. Setelah merespons hal tersebut kemudian muncul penguatan sebagai penghargaan karena telah merokok yang menyebabkan siswa tersebut tidak mendapat ejekan dari teman-temannya.

Secara garis besar faktor siswa berperilaku merokok ada dua, yaitu faktor dari dalam diri maupun dari luar dirinya. Adapun dari dalam dirinya

[59] Jahuri, Tanggal 30 Maret 2021

yaitu adanya keinginan untuk mencoba bagaimana rasanya merokok, dan faktor dari luar diri yaitu faktor lingkungan, mencakup teman bermain, keluarga, serta orang-orang di sekitar.

6. Perilaku Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Padindi

Sekolah Menengah Kejuruan Padindi terletak di Jl. Prepedan Dalam No.38, RT.12/RW.9, Prepedan, Kec. Kalideres, Kota Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 11810. Sekolah ini mempunyai tugas untuk membekali siswa dengan keterampilan khusus tetapi sekolah ini juga mempunyai tugas yang juga harus diembannya yaitu dapat membentuk perilaku anak agar menjadi pribadi yang lebih baik dan pembentukan nilai-nilai siswa, di mana mereka diajar tentang keagamaan. Pembentukan nilai-nilai karakter siswa diyakini perlu dan sangat penting untuk dilakukan dalam lingungan sekolah. Dalam membentuk perilaku itu sendiri dilakukan untuk membangun karakter anak yang sesuai dengan aturan, norma, dan kaidah yang berlaku dalam masyarakat. Namun karena adanya perngaruh lingkungan siswa cenderung membentuk perubahan perilaku yang diamatinya berdasarkan kenyataan atau pengalaman.

Seperti dari hasil wawancara salah satu siswa yang bernama Muhamad Andriansyah, ia mengatakan:

> “masuk ka sekolah ini kerana dipaksa sama orang tua supaya saya mempunyai keterampilan khusus sehingga mudah mendapatkan pekerjaan nantinya selain itu juga agar bagus kelakuan saya karena kalo sekolah ki di sini bisa di bina tentang keagamaan, dan karena banyak teman saya sekolah disini jadi mau ka sekolah disini juga. Itu juga kenapa ka merokok karena saya lihat teman-teman saya merokok jadi merokok ka juga kalau tidak merokok ka kaya lain-lain

tidak enak karena semua teman saya merokok."[60]

Dari hasil wawancara dapat dipahami bahwa siswa yang bersekolah di sekolah SMK selain mendapat mempelajari keterampilan secara khusus juga dapat menambah wawasan tentang pemahaman agama karena dimana di sekolah SMK Padindi juga memberikan pembelajaran tentang keagamaan dan dapat membentuk perilaku atau karakter anak menjadi lebih baik. namun karena lingkungan bermain yang kurang baik membentuk perilaku anak menjadi kurang baik pula seperti berperilaku merokok.

Behavior adalah teori yang mempelajari tingkah laku manusia. Menurut teori ini, seseorang terlibat dalam tingkah laku tertentu karena mereka telah mempelajarinya melalui pengalaman-pengalaman terdahulu, dan menghubungkan tingkah laku tersebut dengan hadiah.

Berdasarkan penjelasan di atas, menurut peneliti faktor yang menyebabkan siswa berperilaku merokok adalah lingkungan, yakni siswa berperilaku merokok karena mereka sebelumnya telah mempelajarinya melalui pengalaman melihat teman- temannya berperilaku merokok sehingga tingkah laku atau perilaku yang ditimbulkan siswa juga berperilaku merokok yang dimana dari perilaku merokok tersebut mendapat penghargaan atau hadiah dari teman-teman.

Menurut hasil wawancara salah satu siswa yang bernama Ridho Mariyosi, ia mengatakan:

> "saya merokok sejak masuk sekolah SMP, dimana sudah mulai mengenal pergaulan lingkungan. Awalnya nongkrong sama teman-

[60] Muhamad Andriansyah, Tanggal 30 Maret 2021

> teman baru ada salah satu teman yang merokok terus penasaran ka sama bagaimana rasanya itu merokok jadi mau juga coba-coba akhirnya keterusan sampai sekarang, kalau cowok juga merokok terlihat keren."[61]

Berdasarkan hasil wawancara di atas, menurut peneliti siswa berperilaku merokok karena adanya perubahan tingkah laku dalam hubungannya dengan lingkungan, sehingga respon yang diberikan oleh siswa adalah berperilaku merokok yang dipelajarinya dari tingkah laku orang sekitarnya dan adapun hadiah yang didapat dari perilaku merokok tersebut siswa merasa terlihat jauh lebih gaul/keren dalam pergaulan sehari-hari.

Tingkah laku tidak terbentuk secara instan tetapi harus dilatih secara serius, terus-menerus agar mencapai bentuk karakter yang ideal. Maka dari itu dalam setiap kegiatan di sekolah memiliki banyak manfaat. Siswa yang semula masih berperilaku buruk. Setelah mendapat pembinaan dan pemberian pembelajaran keagamaan diharapkan siswa menjadi lebih terarah dan lebih rajin beribadah kepada Tuhan. Hal tersebut juga didukung dengan adanya peraturan yang mewajibkan setiap siswa untuk mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah seperti sholat berjamaah, mengaji, ataupun kegiatan lainnya.

Bagi siswa yang tidak mengikuti kegiatan tanpa izin ataupun melanggar peraturan akan dikenakan sanksi yang sesuai dengan pelanggaran yang ia lakukan Seperti dari hasil wawancara dari salah satu guru pendidikan agama di sekolah yaitu Ainur Ropiko,S.Fil.I ia mengatakan:

[61] Ridho Mariyosi, Tanggal 2 April 2021

> "Disini kami sebagai guru memberikan bimbingan dan menerapkan nilai-nilai karakter kepada siswa dengan selalu mengajarkan kepada siswa membiasakan diri untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah, setiap kegiatan di sekolah memiliki banyak manfaat tidak hanya saat siswa belajar di dalam kelas dengan teori. Dengan diterapkannya pembiasaan kepada siswa akan terlihat perbedaan sikap dan perilaku siswa sebelum dan sesudah masuk sekolah. karena keagamaan disini terbagi beberapa pelajaran dan kajian-kajian keagamaan termasuk dalam penerapan nilai-nilai karakter yang di berikan kepada siswa untuk membimbing siswa menjadi siswa yang berakhlak baik, dimana itu semua dibiasakan kepada siswa agar siswa terbiasa dalam menjalankan tugas yang diberikan oleh guru seperti halnya bagi siswa baik dalam hal shalat berjamaah, mengaji bersama, ataupun kegiatan lainnya.
>
> Bagi siswa yang tidak mengikuti kegiatan tanpa izin ataupun melanggar peraturan akan dikenakan sanksi yang sesuai dengan pelanggaran yang ia lakukan."[62]

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa guru pendidik yang berada di sekolah madrasah memberikan banyak bimbingan tentang keagamaan. Dan selalu membiasakan siswa dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah supaya mendidik siswa menjadi lebih baik lagi dengan diterapkannya pembiasaan kepada siswa akan mengubah karakter siswa menjadi lebih baik, dengan adanya pengetahuan tentang keagamaan ini diberikan kepada siswa agar para siswa menjadi siswa yang mempunyai tingkah laku yang baik. dan apabila siswa melanggar aturan akan di berikan sanksi.

Bimbingan Konseling Islam dalam Mengatasi Perilaku Merokok Siswa Sekolah Mengengah Kejuruan (SMK) Padindi Jakarta

[62] Ainur Ropiko,S.Fil Tanggal 30 Maret 2021

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Padindi Jakarta telah melaksanakan Bimbingan Konseling (BK) dengan berbagai permasalahan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibu Siti Nurhasanah,S.Psi sebagai berikut :

> "ada banyak permasalahn di sini, permasalahan yang sering saya hadapi ada masalah merokok, kedisiplinan, masalah siswa yang sering bertengkar sesama siswa, masalah keterlambatannya masuk sekolah, dan masalah kehadiran, dan masih banyak".[63]

Berdasarkan hasil wawancara di atas, menurut peneliti di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Padindi Jakarta telah melaksanakan Bimbingan Konseling (BK) dengan berbagai permasalahan seperti, merokok, masalah kedisiplinan, masalah siswa yang suka bertengkar sesama siswa, masalah keterlambatan masuk sekolah, dan masalah kehadiran. Sedangkan dalam penelitian ini, penulis lebih berfokus pada satu masalah yaitu permasalahn siswa merokok.

Dampak buruk lain yang dapat ditimbulkan oleh rokok selain merusak kesehatan dan lingkungan sosial rokok juga dapat merusak pendidikan seorang siswa. Sebagaimana yang di kemukakan oleh Ibu Siti Nurhasanah,S.Psi . yaitu :

> "biasanya ada dua atau tiga siswa yang saya dapat pada saat jam istirahat sedang merokok dikantin , atau pada saat pergantian jam pelajaran bahkan kadang ada juga siswa itu bolos pada jam belajar, janjian ketemu sama temannya di kantin terus merokok disana".[64]

Berdasarkan hasil wawancara di atas, menurut peneliti ada dua waktu siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Padindi Jakarta berperilaku

[63] Ibu Siti Nurhasanah, S.Psi., Tanggal 30 Maret 2021
[64] Ibu Siti Nurhasanah, S.Psi., Tanggal 30 Maret 2021

merokok, yaitu pada saat jam istirahat, saat pergantian jam pelajaran dan pada saat jam pelajaran berlangsung. Selain itu yang lebih memprihatikan siswa rela membolos saat jam pelajaran berlangsung hanya untuk keluar menghisap rokok bersama teman-taman lain.

Jadi menurut penulis apabila seorang siswa sudah mulai berperilaku merokok sejak masih SMP, maka akan banyak dampak buruk yang akan terjadi bagi diri, bagi lingkungan sosial, maupun pendidikannya. Sehingga masa depan siswa tersebut menjadi tidak terarah. Bimbingan Konseling (BK) yang dapat mengatasi perilaku merokok tersebut.

7. Layanan Konseling Individu

Perilaku merokok dapat diatasi dengan layanan konseling. Karena layanan konseling memiliki fungsi *Preventif* (Pencegahan), fungsi *Kuratif* (Penyembuhan), dan fungsi *Developmental* (Pengembangan). Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Padindi Jakarta sendiri memiliki Bimbingan Konseling (BK) dan telah menjalankannya sesuai dengan fungsinya. Dalam permasalahn merokok, ada beberapa cara yang dilakukan oleh guru Bimbingan Konseling (BK) Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Padindi Jakarta untuk dapat dapat mengatasinya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibu Siti Nurhasanah, S.Psi. sebagai berikut :

> "siswa yang merokok itu kami konseling individu, ditanya satu persatu dari mana dapat rokok, terus pemberian nasehat, baru kita beri peringatan, kemudian sanksi yang bisa membina mereka".[65]

[65] Ibu Siti Nurhasanah, S.Psi., Tanggal 30 Maret 2021

Berdasarkan hasil wawancara di atas, menurut peneliti apabila ada siswa yang kedapatan berperilaku merokok oleh guru Bimbingan Konseling (BK). Maka akan di berikan konseling seperti layanan konseling individu. Layanan konseling individu yang yang dilakukan oleh guru Bimbingan Konseling (BK) sesuai dengan teori yang penulis gunakan dalam penelitian ini. Adapun prosesnya yaitu tahap pembukaan, pemberian nasihat, peringatan, dan pemberian sanksi.

Tahapan layanan konseling individu yang guru Bimbingan Konseling (BK) lakukan adalah pemanggilan siswa yang berperilaku merokok, tahap pembukaan, pemberian nasihat, peringatan, dan pemberian sanksi. Penjelasan tentang tahapan layanan konseling individu ialah sebagai berikut

8. Pemanggilan Siswa yang Berperilaku Merokok

Tahapan awal dalam proses layanan konseling individu yang dilakukan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Padindi Jakarta yaitu, sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibu Siti Nurhasanah, S.Psi. sebagai berikut :

> "biasanya itu kalo ada siswa yang kedapatan merokok, kita langsung panggil ke ruangan BK, biasa juga kalo kedapatan ini hari besoknya baru di panggil, biasa juga kita guru BK dapat informasi dari siswa lain".[66]

Berdasarkan hasil wawancara di atas, menurut peneliti sebelum proses Bimbingan Konseling (BK) dilakukan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Padindi Jakarta biasanya peserta layanan adalah siswa yang kedapatan berperilaku merokok yang kedapatan langsung atau yang secara tidak

[66] Ibu Siti Nurhasanah, S.Psi., Tanggal 30 Maret 2021

langsung. Sehingga guru Bimbingan Konseling (BK) memanggil siswa tersebut ke ruangan Bimbingan Konseling (BK). Jadi proses Bimbingan Konseling (BK) biasanya dimulai dengan memanggil siswa yang berperilaku merokok ke ruangan Bimbingan Konseling (BK).

9. Tahap Pembukaan

Setelah pemanggilan siswa yang berperilaku merokok ke ruangan Bimbingan Konseling (BK), tahapan selanjutnya yang dilakukan guru Bimbingan Konseling (BK) ialah tahap pembukaan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibu Siti Nurhasanah,S.Psi. sebagai berikut :

> "kadang saat siswa itu sudah datang ke ruang BK, siswa tersebut tidak mau mengaku awalnya. Tapi setelah di paksa kalo tidak mau mengaku kita panggilkan temannya yang liat dia merokok. Nanti mengaku sendiri. Anak-anak di sini mau bicara jujur atau tidaknya terantung dari kita guru BKnya. Harus pintar-pintar ambil hatinya siswa".[67]

Berdasarkan hasil wawancara di atas, menurut peneliti tahapan ini guru Bimbingan Konseling (BK) telah berusaha menciptakan hubungan yang baik antara pembimbing dan siswa. Guru Bimbingan Konseling (BK) tersebut telah menuntun siswanya berkata jujur, serta mengakui bahwa siswa tersebut telah berperilaku merokok. Hal ini sesuai dengan teori yang digunakan oleh penulis dalam tahapan layanan konseling. Pada tahapan layanan konseling, tahap pembukaan merupakan fase awal yang digunakan konselor untuk membantu klien menceritakan permasalahan yang dialaminya.

[67] Ibu Siti Nurhasanah, S.Psi., Tanggal 30 Maret 2021

10. Pemberian Nasihat

Setelah pemanggilan siswa yang berperilaku merokok, tahapan selanjutnya yaitu pemberian nasihat. Dalam pemberian nasihat ini, guru Bimbingan Konseling (BK) tidak langsung memberikan sanksi kepada siswa yang kedapatan merokok. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibu Siti Nurhasanah, S.Psi. sebagai berikut :

> "pemberian nasihat itu kita berikan informasi tentang penyebab dan dampak merokok bagi kesehatan diri sendiri dan orang lain".[68]

Berdasarkan hasil wawancara di atas, menurut peneliti pemberian nasihat yang diberikan guru Bimbingan Konseling (BK) terhadap siswa yang berperilaku merokok berupa nasihat tentang bahaya merokok bagi kesehatan dan bahaya merokok bagi lingkungan sosial seperti yang penulis jelaskan pada dampak buruk merokok. Selain nasihat di atas, adapun nasihat lain yang guru Bimbingan Konseling (BK) berikan terhadap siswa yang berperilaku merokok yaitu, sebagai berikut :

> "kemudian kita nasehati bagaimana caranya supaya mereka terhindar dari kecanduan merokok. Salah satunya itu menghindari mereka untuk terhindar dari pengaruh merokok yaitu cara pergaulannya. Jangan bergaul dengan teman-teman yang sering nongkrong dan suka merokok. Kalo bisa hindari teman-teman yang seperti itu dan tidak mengindahkan jika di ejek teman jika tidak ikut merokok".[69]

Berdasarakan hasil wawancara di atas, menurut peneliti nasihat lain yang diberikan oleh guru Bimbingan Konseling (BK) di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Padindi Jakarta saat mendapatkan siswa yang berperilaku

[68] Ibu Siti Nurhasanah, S.Psi., Tanggal 30 Maret 2021
[69] Ibu Siti Nurhasanah, S.Psi., Tanggal 30 Maret 2021

merokok yaitu, tentang bagaimana cara agar siswa yang berperilaku merokok terhindar dari kecanduan rokok. Serta nasihat tentang cara bergaul dan memilih teman yang tidak merokok. Nasihat diberikan oleh guru Bimbingan Konseling (BK) tentang memilih teman yang tidak merokok ini telah sesuai dengan apa yang ada pada Bimbingan Konseling Islam, dimana dalam ajaran agama Islam kita selalu di tuntut untuk berteman dengan orang-orang yang sholeh, sebagaimana firman Allah dalam Q.S At Taubah /9:119.

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ وَكُوْنُوْا مَعَ الصّٰدِقِيْنَ

Terjemahannya :

> "Wahai segala mereka yang telah beriman, bertakwahlah kamu kepada Allah dan hendaklah kamu berada beserta orang-orang yang benar".[70]

Dari ayat di atas, Allah Subhanahu Wataala sangat memerintahkan kita untuk berteman dengan orang-orang yang benar. Orang yang merokok adalah orang yang tidak benar sehingga Allah Subhanahu Wataala melarang kita untuk berteman dengan mereka. Peberian nasihat yang diberikan oleh guru Bimbingan Konseling (BK) terhadap siswa yang berperilaku merokok, juga tidak lepas dari unsure-unsur agama. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibu Siti Nurhasanah, S.Psi. sebagai berikut :

> "kita disini setiap melakukan konseling tidak pernah lepas dari unsur- unsur agama, karna sebagaimana kita dari sekolah".[71]

Berdasarkan hasil wawancara di atas, sudah jelas bahwa guru Bimbingan Konseling (BK) melakukan konseling sesuai dengan konseling

---

[70] Tengku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, Al Bayan Tafsir Penjelas Al Quranul Karim, (Semarang : PT Pustaka Rizki Putra, 2002), h.458

[71] Ibu Siti Nurhasanah, S.Psi., Tanggal 30 Maret 2021

Islam. Karena pada saat melakukan layanan knseling guru Bimbingan Konseling (BK) memberikan nasihat yang tidak lepas dari unsur-unsur agama Islam.

11. Peringatan

Setelah pemberian nasihat untuk siswa yang merokok saat proses konseling, selanjutnya yaitu tahap peringatan. Adapun penjelasannya yaitu, sebagai berikut :

> "disini siswa diberi peringatan untuk tidak mengulai perbuatannya lagi".[72]

Berdasarkan hasil wawancara di atas, menurut peneliti tahapan peringatan ini diberikan bagi siswa yang baru kedapatan berperilaku merokok di lingkungan sekolah. Tahapan peringatan ini belum berupa sanksi, melainkan hanya teguran agar siswa tersebut tidak lagi mengulangi perbuatannya.

Tahapan ini jika dikaitkan dengan teori yang peneliti gunakan pada tahapan konseling, tahapan ini termasuk dalam tahap pengubahan perilaku. Dimana guru Bimbingan Konseling (BK) mulai memikirkan alternatife agar siswa tidak mengulai perbuatannya.

12. Pemberian Sanksi

Setelah peringatan, tahap konseling individu selanjutnya yaitu pemberian sanksi yang membina untuk siswa yang berperilaku merokok. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibu Siti Nurhasanah,S.Psi sebagai berikut :

[72] Ibu Siti Nurhasanah, S.Psi., Tanggal 30 Maret 2021

> "pemberian sanksi yang membina untuk siswa di sini paling kita suruh siswa lari keliling lapangan, pungut sampah keliling sekolah sampai tempat sampahnya penuh baru selesai, jalan jongkok, kemudian paling juga kita suruh membersihkan toilet sekolah".[73]

Berdasarkan hasil wawancara di atas, menurut peneliti pemberian sanksi ini diberikan kepada siswa yang berperilaku merokok. Pemberian sanksi ini adalah tindak lanjut yang diberikan oleh guru Bimbingan Konseling (BK) bagi siswa yang kedapatan berperilaku merokok dan tidak mendengarkan peringatan yang sebelumnya diberikan. Adaapun sanksinya berupa lari keliling lapangan, memungut sampah di lingkungan sekolah, jalan jongkok, dan membersihkan toilet.

Apabila siswa tersebut kembali mengulangi perilakunya yakni merokok di lingkungan sekolah maka sanksi yang diberikan sebagai berikut :

> "kalau kembali terulang untuk kedua atau ketiiga kalinya, maka kita berikan surat pemanggilan orang tua. Karena kebanyakan juga siswa itu merokok orang tuanya tidak tahu dan ada juga sebaliknya".[74]

Berdasarkan hasil wawancara di atas, sanksi yang diberikan bagi siswa yang tidak jera terhadap sanksi sebelumnya, melainkan masih berperilaku merokok di lingkungan sekolah. Maka guru Bimbingan Konseling (BK) mengirimkan surat pemanggilan orang tua terhadap siswa tersebut bahawa apakah orang tua mereka mengetahui anaknya berperilaku merokok atau tidak.

Pada tahapan ini, sangat jelas bahwa dalam melaksanakan proses konseling, guru Bimbingan Konseling (BK) di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Padindi Jakarta sangat sabar menghadapi siswa yang berperilaku

[73] Ibu Siti Nurhasanah, S.Psi., Tanggal 30 Maret 2021
[74] Ibu Siti Nurhasanah, S.Psi., Tanggal 30 Maret 2021

merokok. Terbukti, saat proses konseling guru tersebut tidak langsung memberikan sanksi yang berat kepada siswa yang melanggar, namun sanksi yang diberikan juga bertahap. Sesuai dengan berapa kali siswa tersebut melakukan kesalahan yang sama.

Jadi, jika dikaitkan dengan teori yang peneliti gunakan pada tahapan layanan konseling, tahapan ini merupakan tahapan perubahan perilaku,karena guru Bimbingan Konseling (BK) berusaha untuk mengubah perilaku siswa dengan memberikan sanksi. Tahapan ini juga termasuksud dalam tahapan evaluasi, karena guru Bimbingan Konseling (BK) dapat mengetahui perubahan perilaku siswanya, jika siswanya mulai diberikan sanksi, maka proses konseling belum berhasil. Namun apabila siswanya hanya pada tahap pemberian peringatan, maka tahapan konseling telah berhasil dilakukan. Sehingga bimbingan konseling Islam sangat penting dalam mengatasi perilaku merokok siswa.

13. Layanan Konseling Kelompok

Selain layanan konseling individu dalam mengatasi perilaku merokok pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Padindi Jakarta , juga dilakukan layanan konseling kelompok. Layanan konseling kelompok dilakukan sesuai fungsi konseling yaitu, fungsi *preventif* (pencegahan). Sebagaimana yang di kemukanan oleh Ibu Siti Nurhasanah, S.Psi yaitu :

> “sementara untuk siswa yang belum terlanjur merokok, kita selalu memberikan layanan kelompok, seperti memberikan sosialisasi kepada siswa-siswa”.[75]

[75] Ibu Siti Nurhasanah, S.Psi., Tanggal 30 Maret 2021

Berdasarkan hasil wawancara di atas, layanan konseling kelompok yang dilakukan oleh guru Bimbingan Konseling (BK) bertujuan untuk menghindarkan siswa dari perilaku merokok. Apabila dikaitkan dengan teori yang peneliti gunakan, konseling kelompok yang dilakukan oleh guru Bimbingan Konseling (BK) ini telah berjalan sesauai dengan fungsi *preventif.* Fungsi *preventif* adalah layanan konseling yang di arahkan untuk mencegah terjadinya persoalan pada diri individu maupun dalam kelompok.[76]

Dengan begitu, layanan konseling kelompok di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Padindi Jakarta berfungsi sebagai pencegahan siswa yang belum pernah mencoba merasakan menghisap rokok.

Adapun proses layanan konseling kelompok ini, biasanya dilakukan oleh guru Bimbingan Konseling (BK) sebagai berikut :

> "biasanya kalau ada jam kosong guru tidak masuk mengajar, kami sempatkan saja masuk umtuk melakukan layanan konseling kelompok atau kami sengaja memberikan waktu khusus untuk mengadakan konseling kelompok dengan cara memanggil siswa perkelompok 5-10 orang keruang BK".[77]

Berdasarkan hasil wawancara di atas, proses layanan konseling kelompok dilakukan setiap ada jam pelajaran yang kosong. Layanan konseing kelompok dijadikan wadah untuk memberikan informasi kepada siswa tentang hal-hal yang baik dan buruk. Termasuk informasi mengenai bahaya merokok. Sebagai berikut :

> "saat layanan konseling biasa kita kasih layanan informasi tentang dampak-dampak merokok, dan bahaya merokok".[78]

---

[76] Edi Kurnanto, Konseling Kelompok, (Bandung : Alfabeta, 2014), h.9
[77] Ibu Siti Nurhasanah, S.Psi., Tanggal 30 Maret 2021
[78] Ibu Siti Nurhasanah, S.Psi., Tanggal 30 Maret 2021

Berdasarkan hasil wawancara di atas, menurut peneliti layanan konseling kelompok ini berupa pemberian informasi tentang dampak merokok dan bahaya merokok yang di timbulkan oleh rokok baik itu bagi kesehatan, bagi lingkungan sosial maupun bagi masa depan siswa. Selain itu unsur-unsur agama tidak pernah lepas dari proses pemberian layanan konseling kelompok. Sebagai berikut :

> "begitu juga kalau konseling kelompok, tidak pernah lepas dari unsur- unsur agama di samping memberikan pembinaan seperti yang umumnya".[79]

Berdasarkan hasil wawancara di atas, sama halnya dengan pemberian layanan konseling individu. Layanan konseling kelompok yang di berikan oleh guru Bimbingan Konseling (BK) tidak pernah lepas dari unsur-unsur agama. Setiap layanan konseling kelompok yang dilakukan oleh guru Bimbingan Konseling (BK) telah sesuai dengan bimbingan konseling Islam karena layanan konseling kelompok selalu mengutamakan syariat Islam dalam memecahkan masalah atau dalam menghindari masalah untuk siswanya.

Merokok merupakan salah satu masalah yang sering dialami oleh siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Padindi Jakarta. Merokok merupakan kegiatan menghisap asap rokok dan menghembuskannya keluar. Merokok memiliki dampak negatif yang sangat banyak bagi kesehatan, lingkungan sosial, pendidikan, maupun masa depan bagi siswa yang telah berperilaku merokok. Memiliki dampak buruk yang sangat banyak, perilaku

[79] Ibu Siti Nurhasanah, S.Psi., Tanggal 30 Maret 2021

merokok menjadi lebih memprihatinkan. Apalagi di usia masih sekolah siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Padindi Jakarta sudah mulai merokok. Agar siswa tidak lagi terjerumus dalam perilaku merokok, sekarang di setiap jenjang sekolah menengah pertama telah memiliki layanan bimbingan konseling. Begitu juga di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Padindi Jakarta, telah memiliki layanan konseling untuk mengatasi perilaku merokok siswa.

Layanan konseling yang di lakukan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Padindi Jakarta terbagi dua, yaitu layanan konseling individu dan layanan konseling kelompok. Layanan konseling individu diterapkan kepada siswa yang telah berperilaku merokok. Baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Sedangkan layanan konseling kelompok diterapkan kepada siswa yang belum berperilaku merokok.

Layanan konseling individu memiliki tahapan di antaranya, pemanggilan siswa, yang berperilaku merokok, tahap pembukaan, pemberian nasihat, peringatan, dan pemberian sanksi. Sedangkan layanan konseling kelompok, tahapannya pada kelas yang memiliki jam pelajaran kosong yang kemudian diisi dengan pemberian informasi menganai dampak buruk perilaku merokok atau memanggil siswa secara berkelompok 5 — 10 orang ke ruang BK.

Kedua layanan konseling yang dilakukan oleh guru Bimbingan Konseling (BK) di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Padindi Jakarta telah sesuai dengan bimbingan konseling Islam. Setiap kali layanan konseling

dilakukan guru Bimbingan Konseling (BK) tidak pernah melupakan unsur-unsur agama. Atau dalam pemberian nasihat kepada siswa selalu ada nilai-nilai agama Islam dalam pelaksanaan layanan konseling. Sehingga sangat penting dilakukannya bimbingan konseling Islam dalam mengatasi perilaku merokok siswa.

Proses pemberian arahan tersebutlah yang mengingatkan para siswa mengenai bagaimana semua hal yang dilakukan dikehidupan kita sehari-hari pasti memiliki sangkut paut dengan permasalahan agama yang kita yakini dan percayai selama ini. Bimbingan dengan memperhatikan agama itu tindakan yang baik dilakukan guru dengan demikian pemahaman agama yang dimiliki anak didik lebih terarah bukan hanya bisa didapatkan dipelajaran agama saja tetapi di pelajaran lainnya juga dapat dipelajari.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan dari skripsi penulis yang berjudul "*Urgensi Bimbingan Konseling Islam dalam Mengatasi Perilaku Merokok Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Padindi Jakarta*", maka penulis dapat mengambil kesimpulan akhir yaitu sebagai berikut :

1. Faktor penyebab siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Padindi Jakarta berperilaku merokok ada dua, yaitu faktor dari dalam diri maupun faktor dari luar dirinya. Adapun faktor dari dalam diri yaitu adanya keinginan sendiri untuk mencoba bagaimana rasanya merokok, dan faktor dari luar diri yaitu faktor lingkungan, mencakup teman bermain, keluarga, serta orang-orang di sekitar.
2. Adapun layanan konseling yang dilakukan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Padindi Jakarta terbagi dua, yaitu layanan konseling individu dan layanan konseling kelompok. Layanan konseling individu memiliki tahapan diantaranya, pemanggilan siswa yang berperilaku merokok, tahap pembukaan, pemberian nasihat, peringatan dan pemberian sanksi. Sedangkan pada layanan konseling kelompok, tahapannya hanya pada pemberian informasi mengenai dampak buruk perilaku merokok yang dilakukan pada jam pelajaran kosong atau memanggil siswa secara berkelompok 5 — 10 orang keruang BK.Setiap kali layanan konseling di lakukan oleh guru

Bimbingan Konseling (BK) tidak pernah melupakan unsur-unsur agama. Atau dalam pemberian nasihat kepada siswa selalu ada nilai-nilai agama Islam dalam pelaksanan layanan konseling.

B. Saran

Sebagai penutup dalam penulisan skripsi ini, maka penulis bermaksud memberikan saran yang mudah-mudahan dapat bermanfaat bagi pihak kampus dan lembaga penelitian.

1. Bagi Pihak Kampus

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan mata kuliah khususnya pada program studi Bimbingan dan Konseling Islam.

2. Bagi Pihak Lembaga

   a. Layanan konseling dapat berjalan dengan maksimal, yakni mengatasi perilaku merokok apabila mendapat dukungan dari dari kedua orang tua siswa yang berperilaku merokok. Dengan kata lain, apabila orang tua siswa mendapatkan anaknya berperilaku merokok, orang tua juga memberikan sanksi kepada anaknya agar anak tersebut berhenti dan tidak lagi berperilaku merokok dan diharapkan orang tua memberikan contoh yang baik kepada anak dengan tidak merokok.

   b. Layanan konseling harusnya memiliki jam tersendiri. Agar di setiap minggunya guru Bimbingan Konseling (BK) dapat memantau perilaku setiap siswanya. Dengan begitu, upaya mengatasi siswa yang belum

berperilaku merokok menjadi lebih efektif dan maksimal.

c. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Padindi Jakarta harus memiliki sarana dan prasarana yang memadai untuk dilaksanakannya layanan konseling. Dengan sarana dan prasarana yang memadai, guru Bimbingan Konseling (BK) dan siswa lebih nyaman saat proses layanan konseling berlangsung.

C. Kata Penutup

Tidak ada yang sempurna dalam dunia ini karena kesempurnaan hanyalah milik Allah SWT yang Maha Haq. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan masih banyak kekuranganya. Untuk itulah kritik dan saran yang sifatnya membangun, senantiasa penulis terima dengan lapang dada.

Selanjutnya, penulis mengucapkan banyak banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan terutama Nur Azizah M. SI.., selaku dosen pembimbing yang senantiasa menuntun, mengarahkan, dan memotivasi serta mencurahkan pikiran, tenaga, dan waktunya dengan tulus sehingga penulis dapat melakukan serangkaian kegiatan dalam rangka penulisan skripsi ini dengan lancar.

Penulis berharap meskipun skripsi ini masih sederhana dan masih jauh dari kata sempurna, mudah mudahan dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi para pembaca semuanya. Hanya kepada Allah SWT penulis serahkan dan memohon keridhoanya. Dan kepada Rabb seluruh alam, penulis

memohon semoga skripsi ini tercatat sebagai amal ibadah yang bernilai agama dan semoga sebagai amal shalih penulis dan bermanfaat bagi bersama. Semoga membawa berkah dunia dan akhirat. Aamiin ya robbal alamin.

DAFTAR PUSTAKA

Amin, Samsul Munir. 2015. *Bimbingan Dan Konseling Islam* . Jakarta: Hamzah.

Amin, Samsul Munir. 2010. *Bimbingan Dan Konseling Islam.* Cetakan Ke-1. Jakarta: Amzah.

Ardial. 2014. *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi*. Cet. I; Jakarta: PT Bumi Aksara.

Ariyadin. 2012. *Rokok Anda, Rela Mati Demi Sebatang Rokok?*. Yogyakarta: Mayar Media.

Asyari, Sapri Imam. 1986. *Patologi Sosial*. Surabaya: Usaha Nasional.

Basrowi dan Suwardi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Cet. 1; Jakarta: PT Rineka Cipta.

Baswori dan Suwardi .2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta. Bugin, Burhan .2012. Analisis Data Peneitian Kualitatif Pemahaman Filosofis Ke Arah Penguasaan Model Aplikasi. Jakarta: Raja GrafindoPersada.

Bugin, Burhan. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Departemen Pendidikan Nasional. 2013. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Emsir. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Cet II. Jakarta: Rajawali Pers.

Feldman, Robert S. 2012. *Pengantar Psikologi, Edisi Kesepuluh*. Jakarta: Salemba Humanika. 2012.

Hallen. *2005. BImbingan Dan Konseling Edisi Revisi*. Padang: PT Cipta Press.

Http://Bkkbn.go.id/Dampak merokok bagi kesehatan dan lingkungan diakses oktober 2019

Jerry C. Olson dan Paul Peter. 1996. *Consumen Behavior*. Jakarta: Erlangga. John dan Rismayanti. 2005. *Perilaku Konsumen*. Yogyakarta: Andi Offset.

Kartrono, Kartini. 1998. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali.

Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, *Suarakan Kebenaran, Jangan Bunuh Dirimu dengan Candu Rokok*

,http://www.dekpes.go.id/article/print/1606300002/htts-2016-suarakan-kebenaran-jangan-bunuh-dirimu-dengan-candu-rokok.html.

Koller. dan Kotler. 2008. *Manajemen Pemasaran Edisi Tigabelas*. Jakarta.

Lubis, Namora Lamongga. 2013. *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktik*. Jakarta: Kencana.

Majelis Ulama Indonesia. 2011. *Himpunan Fatwa MUI sejak 1975*. Jakarta: Erlangga.

Marlynda, Lilies. 2015. *Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Berpacaran Bagi Siswa SMK Negeri 1 Depok Selatan*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Negeri Suanan Kalijaga.

McLeod, John. 2010. *Pengantar Konseling Teori Dan Studi Kasus Edisi Ketiga*. Jakarta: Kencana Prenada Media.

Muammal Hamady dan Muhammad Yusuf Qardhawi. 1986. *Halal dan Haram dalam Islam (allahu wal haramu fil Islam)*, Singapura: Himpunan Belia Islam.

Narwoko, J. Dwi dan Bagong Suyanto (ed.), 2007. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Nisa, Syifa Minhatun. 2016. *Peran Guru Bimbingan dan Konseling Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa (Student Deliquency) di MA Miftahul Huda Tayu Pati*. Skripsi tidak diterbitkan. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo.

Oslon, Mattweh H. dan B.R Hergenhahn. 2013. *Pengantar Teori-Teori Kepribadian*, Edisi Kedelapan. Yogyakarta :Pustaka Belajar.

Priyinto Dan Amti Erman. 20014. *Dasar-dasar Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.

Purnanto, Edi. 2014. *Konselimg Kelompok*. Bandung: Alfabeta.

Sadli, Saprina. 1983. *Persepsi Sosial Mengenai Perilaku Menyimpang*. Cet, II; Jakarta: CV Rajawali.

Saepul, Asep. 2015. *Metode Penelitian Dakwah (Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif)*. Cet 1. Bandung: Rosda.

SM, Abdullah. 2018. *Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa SMK Wawo Kecamatan Wawo Kabupaten Kolaka Utara*. Skripsi tidak diterbitkan. Makassar: UIN Alauddin Makassar.

Sukardi, Dewa Ketut. 2002. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*. Jakarta: PT Asta Mahasatya.

Thorin. 2008. *Bimbingan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah* (Berbasis Integrasi), Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet, I; Jakarta: Balai Pustaka.

Tohirn. 2008. *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah* (Berbasis Intregrasi). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Umum, Khoril & A.Acyer Aminuddin. 1978. *Bimbingan Dan Penyuluhan*. Jakarta: Bulan Bintang.

Usman, Husain dan Purnomo Setiady Akbar. 2008. *Metodelodi Penelitian Sosial* Edisi Kedua. Jakarta: Sinar Grafika Offset.

Widoyoko, Eko Putro. 2016. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Fajar. Cet. V.

Yusuf, Syamsu. 2014. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Cet. Ke-14; Bandung: PT Remaja Rosdakarya.